Tradisi Ritual Keagamaan di Makam Mbah H Achmad Ali di Sememi Kidul Surabaya

Disusun untuk memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S-1) dalam Ilmu Perbandingan Agama

Oleh :

Lailatul Mufidah (E82213064)

JURUSAN STUDI AGAMA-AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Lailatul Mufidah

NIM : E82213064

Jurusan: Studi Agama-Agama

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 31 Juli 2017
Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Lailatul Mufidah
E02213064

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh *Lailatul Mufidah* ini telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya,10 Agustus 2017

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Muhid, M. Ag.
NIP. 196310021993031002

Ketua,

Dr. Kunawi Basyir, M.Ag
NIP.196409181992031002

Sekretaris,

Budi Ichwayudi, M.Fil. I
NIP. 197604162005011004

Feryani Umi Rosidah, M.Fil.I
NIP.196902081996032003

Penguji I,

Akhmad Jazuli Afandi, M.Fil.I, L.c.
NUP.201603301

Penguji II,

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh *Lailatul Mufidah* ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 31 Juli 2017

Pembimbing,

Drs. KUNAWI BASYIR, M. Ag.
NIP. 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : LAILATUL MUFIDATH
NIM : E82213064
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN dan FILSAFAT / STUDI AGAMA AGAMA
E-mail address : Lailatulmufidah03@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Tradisi Ritual Keagamaan di Makam Mbah H Achmad Ali di Kemeni Kidul Surabaya

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 31 . Agustus . 2017

Penulis

(Lailatul mufidah)

ABSTRAK

Dalam skripsi yang berjudul "Tradisi Ritual Keagamaan di Makam Mbah H Achmad Ali di Sememi Kidul Surabaya, adalah bagaimana tanggapan masyarakat desa Sememi Kidul terhadap adanya ritual keagamaan makam Mbah H Achmad Ali, hubungan islam dengan masyarakat desa sememi kidul kecamanatan benowo, Surabaya terhadap makam Mbah H Achmad Ali. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui tanggapan masyarakat desa Sememi Kidul terhadap adanya ritual keagamaan makam Mbah H Achmad Ali, ingin mengetahui hubungan islam dengan masyarakat desa sememi kidul kecamanatan benowo, Surabaya terhadap makam Mbah H Achmad Ali. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan metode *kualitatif*, karena menjadi obyek penelitian adalah tradisi ritualitas pada ziarah makam Mbah H Achmad Ali di desa Sememi Kidul Surabaya. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui tanggapan masyarakat desa Sememi Kidul terhadap adanya ritual keagamaan makam Mbah H Achmad Ali, ingin mengetahui hubungan islam dengan masyarakat desa sememi kidul kecamanatan benowo, Surabaya terhadap makam Mbah H Achmad Ali. Dari hasil penelitian dapat digambarkan bahwa a yang mendasari umat Islam di desa Sememi Kidul mengadakan acara ritual keagamaan d makam Mbah H Achmad Ali adalah ngalap barokah atau berwasilah berdoa kepada Allah swt. karena menurut mereka bahwa mbah A. Ali pada masa hidupnya adalah termasuk orang yang alim dalam mensiarkan agama Islam. Sedangkan pandangan masyarakat setepat terhadap upacara tersebut adalah positif karenadengan adanya ritual dan parapenziarahbisamenjaga keamanan dan perdamaian hati masyarakat setempat.

Kata kunci : *Ritual, agama, budaya, makam*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI iii
PERNYATAAN KEASLIAN iv
MOTTO v
ABSTRAK vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI x

BAB I: PENDAHULUAN

A. LatarBelakangMasalah 1
B. RumusanMasalah 7
C. TujuanPenelitian 7
D. Manfaat Penelitian 7
E. Tinjauan Pustaka 8
F. Kajian Teoritik 9
G. Metode Penelitian 10
H. Sistematika Pembahasan 13

BAB II: AGAMA DAN BUDAYA LOKAL

A. Pengertian Agama dan Budaya 15
B. Hubungan Agama dan Budaya 22
C. Interaksi Islam dan Budaya Lokal 27

BAB III: PENYAJIAN DATA

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian 33
   1. Keadaan Geografis 33
   2. Keadaan Demografis 34
   3. Keadaan Sosial Ekonomi 35
   4. Kondisi Sosial Keagamaan 37
B. Makam Mbah H Achmad Ali 39
   1. Sejarah Keberadaan Makam 39
   2. Makam Sebagai Tempat Ritual Keagamaan 42
C. Agama dan Budaya Lokal Masyarakat Sememi Kidul 47
   1. Aktivitas Keagamaan Masyarakat Sememi Kidul 47
   2. Tata Ritual Keagamaan di Makam Mbah H Achmad Ali 50

BAB IV: ANALISIS

1. Aktivitas dan Makna Ritual Keagamaan Pengunjung Makam Mbah H Achmad Ali 54
2. Tanggapan Masyarakat Desa Sememi Kidul Terhadap Makam Mbah H Achmad Ali 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V: PENUTUP
A. Kesimpulan 60
B. Saran 61

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam lingkungan masyarakat khususnya di tanah Jawa, tradisi dan budayanya masih sangat kental. Dengan penduduk yang mayoritas beragama islam, tradisi dan budaya jawa sering kali bertentangan dengan ajaran agama islam. Ajaran leluhur tentang meyakini adaanya roh-roh leluhur yang memiliki kekuatan gaib, dan meyakini akan kedudukan dewa-dewi sebagai tuhan, bahkan ziarah ke makam-makam tertentu, masih sering dijumpai yang bertujuan untuk persembahan atau meminta berkah serta terkabulnya permintaan tertentu, terutama masyarakat abangan. Tradisi dan ritual seperti memberi sesembahan sangat jelas sekali menyimpang akan ajaran islam yang berpedoman Al-Qur'an dan Hadist Nabi SAW. Tradisi dan budaya jawa masih mendominasi akan perkembangan islam di Jawa, terutama diritual keagamaan. Apabila kita tarik lagi akan tradisi dan budaya islam di tanah kelahirannya, sangat berbeda sekali dengan tradisi Islam Jawa. Transformasi akan tradisi dan budaya islam jawa sangat diperlukan agar tidak menyimpang terhadap eksentika norma keislaman. Religius culture yang melekat pada masyarakat jawa akan sulit apabilah dirubah karena mereka sudah melakukan tradisi dan budaya itu secara turun menurun.

Dalam perilaku keagamaan dalam aspek sosial di tanah jawa ini memang beragam, dalam perilaku keagaman dalam kepercayaan yang dianut turun menurun dan menjadi sebuah budaya, perilaku ritual tersebut menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

simbolis. Ritual dilaksanakan berdasarkan suatu agama atau bisa juga berdasarkan tradisi dari sebuah komunitas tertentu. Semua agama mengenal ritual, kerena setiap agama memiliki ajaran tentang hal sakral. Ritual merupakan agama dalam benduk tindakan. Meskipun ungkapan iman bisa dikategorikan sebagai bagian dari ritual atau bahkan ritual itu sendiri, namun iman keagamaan berusaha menjelaskan makna dari ritual serta memberikan tafsiran dan mengarahkan vitalitas dari pelaksanaan ritual tersebut. Upacara sebagai kontrol sosial bermaksud mengontrol dengan cara konservatif, perilaku, keadaan hati, perasaan dan nilai-nilai dalam kelompok demi komunitas secara keseluruhan.[1]

Kehidupan sosial budaya masyarakat pada umumnya meliputi berbagai aspek kehidupan dan kehidupan peradaban manusia yang terus menerus mengalami perkembangan. Agama merupakan salah satu unsur yangmendominasi kehidupan sosial suatu masyarakat. Di Indonesia mempunyai beberapa jenis agama yang dianut oleh masyarakatnya. Agama Islam

merupakan agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia yang sangat mempengaruhi kehidupan berbangsa dan bernegara. Agama Islam dan agama-agama lain di Indonesia telah disyahkan dan dijadikan sebagai pedoman hidup yang berisi norma-norma atau kaidah-kaidah dalam masyarakat sehingga tercipta kehidupan yang selaras, serasi dan seimbangPada awalnya Islam disebarkan dan diajarkan oleh para pedagang dari mancanegara seperti Arab, Mesir, Persia, Gujarat dan India yang direflesikan ke dalam budaya masyarakat

[1]Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta:Kanisius,1995),180

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setempat melalui perantara walisanga (sembilan wali) atau para ulama. Islam di Indonesia muncul secaraberkesinambungan melalui daerah-daerah pesisir di pantai utara jawa (Pantura). Wilayah pesisir merupakan jalur di mana segala aktifitas baik perdagangan maupun sinkretisme budaya disalurkan sehingga dapat dikatakan Banyak hipotesa dari teori tentang penyeberan agama di Jawa pada khususnya terutama di pesisir utara pulau jawa. Bermula dari sebuah kerajaan Islam di Jawa yakni Kerajaan Demak yang dipimpin oleh pemimpin yang sangat arif dan bijaksana serta mempunyai akhlak yang mulia yaitu Raden Patah, di di mana rakyat pada saat itu hidup dalam kemakmuran, kesejahteraan dan ketentraman, sebab pola pemerintahan yang diterapkan berasaskan Demokrasi (bermusyawarah) dan kerja sama yang harmonis antara ulama dan pemimpinnya sehingga kerajaan Demak mengalami kemajuan yang sangatpesat dan disegani.

Keberhasilan yang dicapai oleh kerajaan Demak tersebut tidak luput dari berperannya seorang ulama/Waliyulloh yang berpangkatmenjadi Tumenggung. Masyarakat Indonesia yang sebagian mempercayai kuburan sebagai tempat yang keramat sering kali mendatangi tempat ini untuk meminta wangsit atau semacamnya. Tanpa mereka sadari bahwasanya tindakan mereka ini adalah tindakan yang sia-sia dan berlawanan dengan perintah agama.

Semua agama memerintahkan umatnya untuk berdo’a kepada Tuhan yang maha esa, bukan kepada kuburan dengan membawa sesajian atau membakar kemenyan. Mitos-mitos yang beredar di masyarakat luas seputar kuburan sangat berdampak pada keimanan dan mental masyarakat itu sendiri. Secara tidak langsung, cerita-cerita mistis tentang kuburan dapat menurunkan kualitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keimanan seseorang yang mudah terpengaruh. Selain itu, cerita-cerita mistis yang sengaja disebarluaskan ini secara tidak langsung dapat menurunkan mental keberanian pada diri seseorang yang penakut. Sebagai contoh, seorang yang sedang berjalan sendirian dan melewati sebuah kuburan pasti akan teringat pada cerita-cerita seram tentang kuburan yang pernah didengarnya. Ini merupakan parradigma buruk yang harus dihilangkan. Seandainya cerita seram tentang kuburan itu adalah benar adanya, sebaiknya tidak perlu disebarluaskan. Kondisi seperti ini akan jauh lebih nyaman dari pada menyebarluaskan cerita yang dapat menurunkan iman dan menjatuhkan mental.[2]

Upacara tradisi merupakan wujud kelakuan atau manifestasi dari religi. Dalam pandangan Endraswara religi adalah agama yang berdasarkan wahyu Tuhan karena itu religi tidak bisa dijangkau oleh daya pikir manusia apalagi dicari kebenarannya. Religi dalam arti luas berarti meliputi variasi pemujaan, spiritual, dan sejumlah praktek hidup yang telah bercampur dengan budaya, misalkan saja tentang magis, nujum, pemujaan pada binatang, pemujaan pada benda, kepercayaan atau takhayul.

Upacara tradisi sangat erat kaitanya dengan unsur religi, karena di dalam setiap upacara tradisi terdapat suatu keyakinan yang menyangkut tentang hal yang dipercaya oleh suatu masyarakat pemiliknya dan dianggap benar-benar terjadi, upacara tradisi merupakan suatu bentuk reaktualisasi adanya sistem kepercayaan. Upacara tradisi telah lama ada bahkan sampai sekarang masih tetap dilakukan.

[2]http://marketing-sandiegohills.com/pengertian-kuburan-dan-mitos-yang-berkembang-di-masyarakat.html, 3 juli 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal tersebut dilakukan dengan maksud untuk mengingat kembali peristiwa bersejarah yang terjadi pada saat itu dan untuk melestarikan budaya. [3]

Seberapapun tajamnya pengaruh sosial, dalam penetapan secara ekonomis dan politis, dalam etika keagamaan dalam kasus-kasus tertentu dan pengaruh sosial tersebut menerima akan sumber-sumber agama. Dan yang paling utama adalah dari kandungan maklumat dan janji yang ada dalam sumber-sumber agama tersebut. Sering kali, generasi selanjutnya menginterpretasikan kembali sebagai maklumat dan janji dalam suatu mode yang fundamental. Reinterpretasi-reinterpretasi sedemikian akan menyesuaikan wahyu yang diterima dengan kebutuhan-kebutuhan komunitas keagamaan. Jika hal ini terjadi, maka selanjutnya doktrin-doktrin keagamaan yang disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan dengan mudah akan menjadi sebuah kebiasaan.

Dalam kehidupan sosial masyarakat Jawa, unsur-unsur Islam juga mewarnai tradisi mereka, Misalnya saja dalam serangkaian acara haul Mbah H. Ach Ali, unsur Islam berbentuk dalam ritual keagamaan seperti Tahlil, membaca al-Qur'an, Mendo'akan mayit, Pengajian. Membaca al-Qur'an (Hataman) Membaca al-Qur'an adalah kewajiban bagi setiap muslim, apalagi mengerti makna dan melaksanakannya sebagai pedoman hidup di dunia dan petunjuk pencapaian selamat menuju akhirat yang kekal. Membaca al-Qur'an sampai selesai secara bersama juga disebut masyarakat Jawa sebagai hataman, atau Khotmil Qur'an. Membaca al-Qur'an untuk mayit dijelaskan dalam hadis HR. Ath-Thabrani dan Al-Baihaqi,

[3] http://eprints.uny.ac.id/25830/1/Maliky%20Nur%20Rokhim%2008205241059.pdf, 3 juli 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"ketika salah satu kalian mati, janganlah kalian menahannya dan segeralah menguburnya, dan bacakan di kepadanya permulaan Al-Qur'an dan di kakinya penutup surat ABaqarah di kuburnya."[4]

Dari segi kualitas yaitu bagaiamana perubahan dalam keagamaan, apakah menurun atau meningkat dan bermutu atau tidak. Sedangkan dari segi kualitas yaitu ada perubahan sedikit banyak dan dalam hal ini terdapat juga proses interaksi sosial yang berlangsung menurut suatu pola yang sebenarnya berisikan harapan-harapan masyarakat tentang apa yang sepantasnya dilakukan dalam hubungan sosial, yakni suatu situasi sosial yang hubungannya antar individu dengan individu yang lain akan terjadi karena :

1. Adanya naluri.
2. Keinginan untuk menyesuaikan diri dengan pihak lain.
3. Keinginan untuk menyesuaikan dengan lingkungan.

Adapun ciri-ciri pokok pada situasi sosial yang mencakup situasi kebersamaan antara lain :

1. Adanya kaidah-kaidah yang mengatur hubungan timbal balik.
2. Mempunyai kepentingan relatif sama.
3. Adanya suatu pola interaksi sosial.[5]

Konsep agama sebagai sistem budaya dan menjadi ritual turun-menurun sudah menjadi kondisi sosial yang membudaya, hingga sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Dari kondisi ini bisa dikaji bahwa aspek sosial dan budaya

---

[4] Team Kondifikasi LBM PPL 2010, *Dalil-dalil Aqidah dan Amaliah Nahdliyyah Cet.II,* (Ferbruari 2011),42.
[5] Sapari Imam Asy'ari, *Sosiologi Kota dan Desa*(Surabaya:Usaha Nasional,1990) hal.84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dangan berkaitan erat dan saling bersinambungan. Dimana kepercayaan terhadap ritual keagaman yang disimbolkan yakni sebuah makam wali yang mempengaruhi interaksi sosial dan pola keagaman. Salah satunya di masyarakat Desa Sememi Kidul kecamatan benowo Surabaya. Didesa itu, masyarakat sangat berantusias terhadap keberadaan makam Mbah H Achmad Ali sehingga masyarakat tersebut melakukan ritual keagamaan dibalut dalam pola keagamaan. Masyarakat desa sememi kidul sering melakukan ritual keagamaan seperti membaca ayat suci Al-qur'an, dipuncak keramaiannya pada hari kamis malam jum'at. Dan apabila masyarakat ada yang memiliki hajat seperti pernikahah, tingkepan, sunat, dan lain-lain, biasanya mengadakan sukuran dengan cara tumpengan yang dibawah ke Makam Mbah H Achmad Ali dan didoakan dilokasi makam.

B. Rumusan Masalah

Sebagai mana telah diuraikan dalam latar belakang diatas maka penulis memberikan batasan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana makna ritual keagamaan di makam mbah .H. Ahmad Ali di Sememi Surabaya?
2. Bagaimana tanggapan masyarakat Islam terhadap tradisi ritual keagamaan di makam Mbah H Achmad Ali di desa Sememi Surabaya ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Ingin mengetahui tentang makna ritual keagamaan makam mbah H. Ahmad Ali di Sememi Surabaya.
2. Ingin mengetahui tanggapan masyarakat desa Sememi Kidul terhadap adanya ritual keagamaan makam Mbah H Achmad Ali.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan judul diatas, maka penelitian diharapkan memiliki manfaat dalam berbagai hal antara lain :

1. Secara ilmiah
   a) Mengembangkan teori-teori mata kuliyah Islam dan Budaya Lokal serta mata kuliyah Alirah Kepercayaan Masyarakat, dalam mengembangkan ilmu Studi Agama-agama khususnya mata kuliyah tersebut.
   b) Sebagai tambahan refrensi pengetahuan yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap makam wali dan tradisi ritual keagamaan masyarakat sekitar makam mbah H Achmad Ali.
   c) Guna melengkapi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana (SI) di Fakultas Ushuludiin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya tersebut.
2. Secara Sosial
   a) Supaya kita mengetahui akantradisi ritual keagamaan masyarakat desa sememi kidul kecamanatan benowo, Surabaya terhadap makam Mbah H Achmad Ali.
   b) Diharapkan dari penelitian ini, nantinya dapat dijadikan bahan awal bagi peneliti berikutnya, dan dijadikan informasi yang bersifat ilmiyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan pertimbangan serta perbandingan, penulis akan memaparkan beberapa penelitian yang berkaitan dengan masalah yang akan penulis teliti. Hal ini digunakan sebagai bahan rujukan bagi penulis untuk melengkapi tulisan. Disini ada beberapa tulisan yang menurut penulis ada kaitannya dengan apa yang ditulis oleh penulis

Yang pertama yaitu tentang *Tradisi Ziarah dalam Islam : Studi Kasus di Makam Batu Ampar Propo Pamekasan Madura* yang ditulisn oleh Moh Royyan , ini menjelaskan tentang aktivitas mereka yang dilakukan oleh para peziarah makam Batu Ampar bertujuan untuk berdoa agar tujuannya terkabul.

Yang kedua yaitu tentang *Makam Keramat Karang Rupit Syeikh Abdul Qadir Muhammad (The Kwan lie) di Desa Temukus Labuan Aji banjar, Buleleng Bali (perspektif sejarah dan pengembangannya sebagai objek wisata spiritual)* yang ditulis oleh Amanda Destianty Poetri Asmara menjelaskan tentang bagaimana sejarah tersebut dan pengembangannya sehingga orang-orang datang untuk berziarah ke makam tersebut.

Yang ketiga *Tradisi Khaul Jumat Kliwon di Makam Sunan Abinawa (pangeran benawa) desa Pekuncen kecamatan Pegandon kabupaten Kendal* yang di tulis oleh siti wakhidah yang menjelaskan tentang tradisi khaul yang dilakukan hanya pada jumat kliwon.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi penelitian tersebut atau penelitian sebelumnya mengupas masalah hukum atau kepercayaan terhadap makam. Tetapi dengan penelitian ini akan mengupas masalah tradisi atau budaya menzaiarahi makam Mbah H Achmad ali..

F. Kajian Teoritik

Jika antropologi interpretif adalah masalah mencari sistem makna dan nilai yang menjadi tempat tinggal kehidupan manusia, maka dapat dimengerti bahwa disetiap kebudayaan, agama akan menarik perhadian antropologi secara serius. Bahwa Clifford Geertz percaya sekali hal ini dapat dilihat dalam setiap studi pertama yang keluar dari kerja lapangannya dan sebetulnya merupakan studi yang pertama dalam karirnya The Religion of Java (1960). Buku ini adalah sebuah etnografi di dalam tradisi antropologi Amerika terbaik : buku itu adalah studi patrikular tentang suatu suku tertentu yang sangat diketahui oleh Geerts melalui penyelamatnya ke dalam bahasa dan kebudayaan suku itu. Buku itu menjelajahi secara rinci keterjalinan yang kompleks antara tradisi keagamaan Muslim, Hindu, dan animistik penduduk asli (nama jawa-nya adalah abang). Dan buku itu, ia melihat agama sebagai faktor budaya saja, buka semata-mata sebagai ekspresi kebutuhan sosial atau ketegangan ekonomi (meskipun tentu hal-hal ini juga diperhatikan). Melalui simbol, ide, ritual, dan adat kebiasaannya, Geertz menemukan adanya pengaruh agama dalam setiap pojok dan cela kehidupan jawa.

Studi Geertz begitu rinci sekecil-kecilnya, sehingga begitu terikat dengan fakta-fakta kehidupan Jawa, dan begitu hati-hati untuk menghindari generalisasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mungkin ia gunakan sebagai model untuk jenis antropologi "deskripsi tebal" yang dianjurkan. Namun, karena alasan itu pula, buku itu tidak mencoba untuk mengatakan suatu sifat teoretis tentang tujuan pendekatan interpretif terhadap agama. Sebasgai kekhasan dirinya, Geertz memilih melakukan sebaliknya di dalam esai, "religion as a cultural sistem," (agama sebagai sistem budaya), yang pertama kali diterbitkan tahun 1966 dan kemudian dimasukkan dalam *The Interpretation of Cultures.* Meskipun hampir terkenal seperti "Diskripsi Tebal" dan sebagaimana juga dilihat dan diperbincangkan secara luas, ini bukanlah esai yang paling mudah dipahami atau diringkas. Tetapi, esai ini penting, sehingga kita harus mencoba memperhatikan setidak-tidaknya ide-ide pokoknya.[6]

G. Metode Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian, untuk mencapai suatu kebenaran ilmiah harus menggunakan metode penelitian. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data yang valid dan mempermudah penulis dalam penelitian ini. Adapun data yang diperoleh dalam penelitian dengan cara:

1. Jenis Penelitian

jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini adalah proses dimana penilitian dan pemahaman yang didasarkan pada aspek metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial yang saat ini ada pada

[6]Daniel L.Pals, *Seven Theories of Religion* ,(Yogyakarta:Qalam,2001) 412-413

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permukaan masyarakat. Alasan penulis memilih metode jenis ini adalah subjek yang diteliti ini terjadi pada fenomena lingkungan sekitar

1. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan untuk penelitian ini sebagai berikut:

a. Data Primer

Data ini merupakan hasil penulis saat terjun ke lapangan, yang berupa keterangan yang berasal dari pihak-pihak yang terkait dengan masalah ini. Maka disini penulis perlu membatasi permasalahan yang akan dibahas dengan fokus permasalahan pokok saja. Mengingat segala informasi yang akan diperoleh dari lapangan. Diantaranya subyek yang diteliti adalah tradisi ritual keagamaan masyarakat desa sememi kidul kecamatan Benowo Surabaya, tenatng Makam Mbah H Achmad Ali. Dalam mendapatkan informasi tentunya diperlukan pengamatan. Hal ini perlu agar tidak melebar dari pembahasan. Serta dapat mendeskripsikan suatu gejala, fenomena yang terjadi sekarang ini.

b. Data Skunder

Data yang diperoleh ini bersumber dari data yang sifatnya sebagai pendukung data primer. Bentuk data skunder ini juga bisa seperti dokumen penelitian yang sebelumnya. Pengumpulan data ini merupakan proses pengumpulan dokumen (bahan-bahan tertulis) sebagai dasar penelitian.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode ini sesuai dengan jenis penilitian dan sumber data yang digunakan, maka teknik pengumpulan data digunakan penulis sebagai berikut:

a. Observasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Observasi ini merupakan suatu teknik pengumpulan data yang mana penulis melakukan pengamatan dilakukan secara sengaja mencatat, merekam dan mengamati semua yang terjadi pada saat menyelediki fenomena tersebut.[7] Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik observasi untuk mengadakan penelitian secara langsung .Penulis terjun ke lapangan langsung untuk mencari data selengkap mungkin.

b. Wawancara

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan tanya jawab secara langsung.[8] Metode ini digunakan penulis dengan cara dialog tanya jawab kepada subyek langsung yang telah mengalami Akan tetapi disini penulis lebih dominan kepada subyek utama yang terkait tersebut, karena hal ini lebih merujuk pada tradisi ritual keagamaan masyarakatnya. Dengan ini penulis bisa membuktikan tentang gejala yang terjadi di masyarakat saat ini.

c. Dokumentasi

Selain menggunakan metode wawancara dan observasi, akan tetapi penulis juga menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi merupakan suatu kejadian yang datang hanya sekali, bisa ditulis, dicetak, surat, buku harian dan lainnya. Adapun dokumentasi ini menggunakan kamera, video dan suara dalam memperoleh hasil dari wawancara. Bentuk dokumentasi ini berkaitan dengan ketergantungan

[7] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogykarta: Fakultas psikologi UGM, 1986), 136.

[8] Sutrisno Hadi, *Metode Research II*, (Yogyakarta: Adi Offset, 1989), 192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan ini, penulis membagi sistematika pembahasan menjadi lima bagian. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman dalam penjelasan, yaitu:

Bab pertama merupakah pendahuluan, yang mana pada bab ini mengawali seluruh bagian dari rangkaian pembahasan yang terdiri dari sub-sub bab, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka,kajian teoritik, metodologi penelitian dan sistemtika pembahasan.

Bab kedua merupakan pembahasan tentang landasan teori dari penelitian ini, yang didalamnya menguraikan secara teoritis tentang agama dan tradisi lokal. Dimana yang mencakup meliputi pengertian agama dan budaya, hubungan agama dan budaya, interaksi islam dan budaya lokal.

Bab ketiga merupakan pembahasan tentang penyajian data. Yang berisikan tentang gambaran umum obyek penelitian, yang isinya yakni keadaan geografis, keadaan demografis, keadaan sosial ekonomi, kondisi sosial keagamaan. Pembahasan selanjutnya tentang Makam Mbah H Achmad Ali, yang berisikan tentang sejarah keberadaan makam, makam sebagai tujuan ritual keagamaan. Dan pembahasan yang terakhir yakni tentang agama dan tradisi lokal masyarakat sememi kidul, yang berisikan aktifitas keagamaan masyakarat sememi kidul, dan tata ritual keagamaan masyarakat sememi kidul

Bab keempat merupakan pembahasan tentang analisa data yang berisikan hasil dari penelitian tentang sejarah Mbah H Achmad Ali dan aktifitas keagamaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat islam sememi kidul. Dan pembahasan selanjutnya tentang makna ritual keagamaan bagi masyarakat islam sememi kidul

Bab Kelima merupakan akhir dari bab penelitian ini. Pada bab ini membahas tentang kesimpulan dan penutup yang terdiri dari serangkaian pembahasan sebelum-sebelumnya beirisi kesimpulan dan penutup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

AGAMA DAN BUDAYA LOKAL

A. Pengertian Agama dan Budaya

Arti agama secara etismologi terdapat perbedaan pendapat, diantaranya ada yang mengatakan bahwa kata agama berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari dua suku kata yaitu :"a" berarti tidak dan "gama" berarti kacau, jadi berarti tidak kacau.[1] Kata agama dalam bahas Indonesia sama dengan "diin" (dari bahasa arab) dalam bahasa Eropa disebut "religi", religion (bahas inggris), la religion (bahas perancis), the religie (bahasa belanda), die religion (bahasa jerman). Kata "diin" dalam bahasa Semit berarti undang-undang (hukum), sedang kata diin dalam bahasa Arab berarti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, kebiasaan.[2]

sebelum Islam masuk ke Jawa, masyarakat Jawa telah memiliki kepercayaan asli yang berkaitan dengan pemujaan arwah nenek moyang. Selain itu mereka juga yakin dengan konsep-konsep agama Hindu danBudha. Meskipun demikian masuknya Islam dapat diterima masyarakat karena penyebaran agama yang dilakukan oleh para wali memperhatikan keadaan daerah, persoalan kemasyarakatan dan penyesuaian diri. Akulturasi antara tiga sistem kepercayaan tersebut menimbulkan dua dasar keagamaan bagi masyarakat Jawa yaituIslam murni (santri) dan Islam Kejawen (abangan).Santri, yang memahami dirinya sebagai orang Islam atau orientasinya yang kuat terhadap agama Islam dan

[1] Taib Thahir Abdul Mu'in, *Ilmu Kalam*,(Jakarta: wijaya,1992) 112

[2] Mudjahid Abdul Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta: PT.Raja Persada, 1994), 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berusaha untuk hidup menurut ajaran Islam. Sedangkan abangan yakni masyarakat Jawa yang beragama Islam namun kurang memegang teguh syariat Islam. Kejawen yang sering disebut abangan dalam kesadaran dan cara hidupnya ditentukan oleh tradisi Jawa pra-Islam. Ibadah orang abangan meliputi upacara perjalanan, penyembahan roh halus, upacara cocok tanam, dan tata cara pengobatan yang semuanya bedasarkan kepercayaan kepada roh baik dan roh jahat. Kebiasaan menyembah arwah orang mati terutama arwah para leluhur yang disebut cikal bakal, pendiri desa semula, memainkan peranan yang penting secara religius diantara kaum abangan. Yang sama pentingnya ialah penghormatan kepada kuburan-kuburan suci yang disebut keramat.

Agama adalah suatu fenomena abadi manusia yang secara langsung memberikan gambaran bahwa keberadaan agama tidak lepas dari pengaruh realitas di sekelilingnya.Seringkali praktik-praktik keagamaan pada suatu masyarakat dikembangkan dari doktrin ajaran agama dan kemudian disesuaikan dengan lingkungan budaya. Agama Islam adalah agama yang diperuntukkan untuk mengatur manusia menuju kehidupan yang lebih baik, sehingga pemahaman terhadap agama harus dilakukan melalui pengamatan secara empiris tentang manusia itu sendiri. Tanpa memahami manusia maka pemahaman tentang agama tidak akan menjadi sempurna. Beberapa manusia dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya memberikan penekan-penekanan khusus pada aspek-aspek tertentu.

Beberapa manusia dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya memberikan penekanan-penekanan khusus pada aspek-aspek tertentu dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agamanya itu. Sebagaian ada yang menekankan pada penghayatan mistik, ada yang menekankan pada penalaran logika, penekanan aspek pengalaman ritual, dan ada juga yang menekankan pada aspek pelayanan (amal sholeh). Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagaimana berikut ini :

a. Cara mistik. Dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya, sebagian manusia cenderung lebih menekankan pada pendekatan mistikal dari pada pendekatan yang lain. Cara mistik seperti ini dilakukan oleh para sufi (pengikut tarekat) dan pengikut (kejawen). Yang maksud dengan cara mistik itu sendiri adalah suatu cara beragama pengikut agama tertentu yang lebih menekankan pada aspek pengalaman batiniah (esoterisme) dari ajaran agama, dan mengabaikan aspek pengalaman formal, structural dan lahiriyah (eksoterisme). Pada setiap pengikut agama apapu agamanya baik agama besar atau agama lokal, selalu memiliki kelompok pengikut yang member perhatian besar pada cara beragama mistik ini. Di kalangan pengikut agama Islam dikenal dengan sufisme, dikalangan umat Katolik di kenal dengan hidup kebiaraan, begitu pula dikalangan Hindu dan Budhisme. Beragama dengan cara mistik sangat digemari oleh masyarakatberkebudayaan tertentu, yang secara kultur dominan, mereka menekankan pada hal-hal mistik tersebut, seperti sebagian masyarakat dan berkebudayaan jawa.[3] Kebudayaan jawa adalah tipe kebudayaan yang menekankan pada hidup kerohanian bersifat

[3] Neils Mulder,*Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*,(Jakarta: Gajah Mada Press,1980), 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

esoteric dan menjunjung tinggi harmonitas hidup sehingga kadang kala menyebabkan terjadinya sindritisme.[4]

b. Cara penalaran, di samping penghayatan agama cara mistik, ada pula cara penalaran, yaitu cara beragama dengan menekankan pada aspek rasionalitas dari ajaran agama. Bagi penganut aliran ini, bagaimana agama itu harus dapat menjawab masalah yang dihadapai penganutnya dengan jawaban masuk akal. Beragama tidak selamanya harus menerima begitu saja apa yang didoktrinkan oleh pemimpin agama, mereka menyayangi interpretasi yang bebas dalam menafsirkan teks dari kitab suci atau buku-buku agama lainnya. Dari tradisi islam umpamanya, ada kelompok yang disebut mutakalimin atau para ahli ilmu kalam, yang banyak membicarakan teologi islam dengan memakai dalil tekstual (naqli) dan dalil rasional (aqil).

c. Cara amal shalih. Cara beragama yang ketiga ini lebih menekankan penghayatan dan pengamalan agama pada aspek pribadatan, baik ritual formal maupun aspek pelayanan sosial keagamaan. Menurut kelompok ini, yang terpenting dalam beragama atau tidak ialah dalam pelaksanaan segala amalan lahir dari agama itu sendiri. Tuhan memakukkan seseorang manusia ke dalam surga adalah karena amal shalih orang tersebut yang dilakukan ketika ia masih hidup. Tidak ada artinya pengakuan dan iman dalam hati kalau tidak dinyatakan dalam amal perbuatan fisik dan perwujudan materi. Dalam agama

[4] Dadang kahmat,*Metode Penelitian Agama Perspektif Perbandingan Agama*, (Bandung:Pustaka setia,2000),47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

islam, kelompok ini lebih banyak mengikuti ajaran fiqih dan hukum-hukum agama mengenai tata cara amal shalih dari pada amal yang lainnya.[5]

d. Cara sinkretisme. Secara etimologis, sinkretisme berasal dari perkataan syin dan kretizein atau kerannynai, yang berarti mencampurkan elemen-elemen yang saling bertentangan. Adapun pengertiannya adalah suatu gerakan di bidang filsafat dan teologi untuk menghadirkan sikap kompromi pada hal-hal yang agak berbeda dan bertentangan. Tercatat pada abad ke-2 dan ke-4 aliran Neo Platonisme berusaha menyatukan agama-agama penyembah berhala. Selanjutnya pada masa renaisan muncul usaha untuk menyatukan antara gereja Katolik Timur dan Katolik Barat. Pernah juga muncul gerakan untuk mengawinkan antara aliran lutherian dengan aliran-aliran lain dalam Protestan. Sementara itu, dalam bidang filsafat pernah muncul usaha untuk mengharmoniskan pertentangan antara pemikiran Plato dan Aristoteles.[6]

Cara sinkretisme adalah cara-cara seseorang dalam menghayati dan mengamalkan agama dengan memilih-milih ajaran tertentu dari berbagai agama untuk dipraktekkan dalam kehidupan keagamaan diri sendiri atau untuk diajarkan kepada orang lain. Dalam prakteknya cara beragama sinkretisme ini dapat terjadi pada bidang kepercayaan

Dalam kehidupan sehari-hari orang-orang begitu sering membicarakan tentang kebudayaan. Dan dalam kehidupan sehari-hari orang tidak mungkin berurusan dengan hasil-hasil kebudayaan.

---

[5] Dadang kahmat,*Metode Penelitian*……..

[6] Darori Amin,*Islam dan Kebudayaan Jawa*,(Yogyakarta:gama media,2000) 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Budaya

Kebudayaan merupakan ciptaan manusia selaku anggota masyarakat, maka tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan, dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat, masyarakat sebagai wadah dan pendukung dari kebudayaan.[7]

Secara etimologi, kata kebudayaan berasal dari kata 'budh' (bahasa sansekerta) yang berarti 'akal', kemudian dari budh itu berubah menjadi budhi dan jamaknya "budaya".[8] Sedangkan arti kebudayaan secara terminology para ahli berpendapat, sebagai beriukut:

1. Notohamidjoyo berpendapat bahwa yang di maksud dengan kultur di sini ialah seluruh suasana hidup yang diciptakan manusia dengan menggunakan bahan alam, baik bahan alam yang ada pada manusia itu sendiri maupun yang ada di luarnya.
2. Koentjaraningrat, merumuskan bahwa kebudayaan itu keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia, yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan semua tersusun dalam kehidupan masyarakat.

Menurut ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan isitem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar.[9]

Dalam kaitannya dengan kebudayaan Jawa, Prof. Kuntowijoyo bahkan memberikan pernyataan bahwa budaya Jawa menunjukkan sikap sinkretik

[7] Soejono soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2001)187
[8] Harjoso, *Pengantar Antropologi* (Bandung:Bina Cipta,1984) 40
[9] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: dian Rakyat,1974)193

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap pengaruh Islam akibat masih kuatnya keinginan untuk mempertahankan tradisi-tradisi pra-Islam.[10]

Kebudayaan memiliki tiga (3) wujud yaitu dari ide, kegiatan, dan artefak.[11]Wujud ide sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau difoto. Ide dan gagasan manusia banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, memberi jiwa kepada masyarakat itu. Sedangkan wujud kedua berupa tindakan (aktivitas) yang merupakan tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sementara yang ketiga berupa seluruh hasil fisik dan aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat.[12]

Fungsi utama kebudayaan adalah untuk menunjang kelangsungan hidup manusia. Kebudayaan cenderung bertahan apabila dianggap mampu memenuhi kebutuhan masyarakat yang bersangkutan. Perubahan kebudayaan masyarakat bersifat interdependensi yaitu saling ketergantungan. Perubahan pada salah satu unsur kebudayaan akan diikuti oleh unsur kebudayaan yang lainnya. Dan setiap masyarakat mempunyai kebudayaan yang beraneka ragam dan berbeda-beda, namun setiap kebudayaan mempunyai hakikat yang berlaku umum bagi semua kebudayaan dimanapun berada, yaitu kebudayaan terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia, kebudayaan telah lahir dahulu sebelum ada generasi tertentu, dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan, dan kebudayaan juga mencakup aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban yang

[10]Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Mizan, Bandung, 1999),236
[11]Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Rineka Cipta, Jakarta, 2009),150
[12] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu*…….151

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diterima atau ditolak, diizinkan atau dilarang yang berlaku dalam masyarakat tertentu.[13]

Unsur budaya Islam tersebar di Jawa seiring dengan masuknya islam di Indonesia.secara kelompok dalam masyarakat Jawa telah mengental unsur budaya Islam sejak mereka berhubungan dengan pedagang yang sekaligus menjadi mubaligh pada taraf penyiaran islam yang pertama kali.Pada awal interaksinya kebudayaan-kebudayaan ini akan saling mempengaruhi baik secara langsung atau tidak langsung. Pada akhirnya kebudayaan yang berbeda ini berbaur saling mempengaruhi antara budayayang satu dan budaya yang lain. Sehingga, saat Islam sudah memiliki banyak pengikut danlegimitasi politik yang cukup besar, dengan sendirinya kebudayaan Islam-lah yang lebihdominan dan melebur dalam satu kebudayaan dalam satu wajah baru. Unsur kebudayaan islam itu di terima, diolah dan dipadukan dengan budaya Jawa. Karena budaya islam telah tersebar dimasyarakat dan tidak dapat di elakkan terjadinya pertemuan dengan unsur budaya Jawa.[14] agama erat kaitannya dengan simbol sebagai media penghubung antara yang Esa dengan manusia, pada kenyataannya seperti sholat dalam agama Islam yang merupakan gerakan simbolik untuk memuja Allah, dalam agama – agama yang lain juga terdapat simbol dalam berbagai rangkaian ritual pemujaan terhadap Tuhannya.[15] Pembentukan simbol dalam agama adalah kunci yang

[13]https://4inurrohm4.wordpress.com/2013/05/18/makalah-tentang-bertahannya-kepercayaan-terhadap-objek-keramat-di-era-globalisasi/,27 juli 2017

[14]https://www.scribd.com/doc/166463341/Akulturasi-Islam-Dan-Budaya-Lokal-Dalam-RItual-Keagamaan. 27 juli 2017

[15] Toyyib dan Sugiyanto, *Islam dan Pranata Sosial Kemasyarakatan* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002) 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuka pintu pertemuan antara kebudayaan dan agama, karena agama tidak mungkin dipikirkan tanpa simbol.

Dalam prosesnya dari ajaran- ajaran kepercayaan muncul adanya ritual-ritual yang diatur oleh aturan tertentu sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan atau adat tertentu suatu masyarakat. Aturan seperti ini yang mengikat masyarakat atau kelompok masyarakat untuk terus melakukannya dengan harapan jauh dari malapetaka. Mitos yang seperti ini kemudian berubah menjadi ritus yang disertai dengan penggunaan simbol dalam pelaksanaanya, simbol dalam ritus tersebut yang kemudian menjadi benda-benda yang disakralkan dalam masyarakat.

C. Hubungan Agama dan Budaya

Diskusi tentang kebudayaan dan agama merupakan kajian yang menarik sepanjang masa. Banyak penelitian yang dihasilkan dari diskursus ini, mulai dari yang sederhana hingga kompleks. Dialektika antara agama dan budaya terjadi proses saling mempengaruhi. Pengaruh timbal balik antara ajaran agama dan budaya merupakan kenyataan yang tak terbantahkan, bahkan ikut andil dalam sebuah proses kehidupan. Dalam pandangan Clifford Geertz agama merupakan sebuah sistem simbol-simbol yang berlaku dalam masyarakat. Simbol-simbol ini mempunyai maknayang diwujudkan kedalam bentuk ekspresi realitas hidupnya[16]

Oleh karena itu Geertz lebih menekankan pada budaya dari dimensi agama. Dalam hal ini agama dianggap sebagai bagian dari budaya. Sehingga

[16]Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*,(Yogyakarta: Kanisius, 1992), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kenyataannya,seringkali simbol-simbol itu memiliki arti penting (urgen) dalam kehidupan masyarakat Islam Jawa, dan bahkan di sinilah letak nilai kepuasan seseorang dalam menjalankan ritual keagamaannya. Budaya dan agama kadang-kadang sulit dibedakan dalam pelaksanaan sehari-hari. Agama seringkali mempengaruhi pemeluknya dalam bersikap maupun bertingkah laku bahkan berpola pikir untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang kadang-kadang kurang melihat budaya-budaya masyarakat yang sudah ada.

Beberapa tokoh antropolog juga megutarakan pendapatnya tentang unsur-unsur yang terdapat dalam kebudayaan, Bronislaw Malinowski menngatakan ada 4 unsur pokok dalam kebudayaan yang meliputi:

1. Sistem norma sosial yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam sekelilingnya.
2. Organisasi ekonomi
3. Alat- alat dan lembaga atau petugas- petugas untuk pendidikan
4. Organisasi kekuatan politik.[17]

Dalam kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat, hubungan agama dan budaya seperti darah kental dalam kehidupan bermasyarakat. Dan sebagian besar manusia yang beragama dalam pengaplikasikan kehidupan yang mebudaya, tidak pernah lepas dari agama.

[17] Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia*,Suatu Pengantar, 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pencampuran antara tradisi lokal yang diwarisi dari leluhur dengan ajaran baru yang masuk di tengah-tengah masyarakat terkadang menjalin sebuah jalinan yang menciptakan sesuatu dalam bentuk yang baru. Keterkaitan dan perpaduan antara dua unsur yang berbeda ini dinamakan dengan sinkretisme.

Contoh dalam hubungan agama dan budaya, tradisi yang terjadi di makam Mbah H Achmad Ali (hasil wawancara) yakni tradisi "Tumpengan", dimana dahulu sebelum islam datang, tumpengan dilakukan dengan cara membawanya kemakam dengan membacakan mantra-mantra. Dan saat islam datang, budaya tumpengan masih diberlakukan akan tertapi dalam membeca mantra-mantra diganti dengan membaca ayat-ayat suci Al-Qur;an, tahlil, dan do'a-do;a.[18]

Kelompok orang yang tidak setuju dengan pandangan bahwa agama itu kebudayaan adalah pemikiran bahwa agama itu bukan berasal dari manusia, melainkan dari Tuhan, kemudian, sementara orang yang menyatakan bahwa agama adalah kebudayaan, karena praktik agama tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan. Memang benar bahwa wahyu yang menjadi sandaran fundamental agama itu datang dari Tuhan, akan tetapi realitasinya dalam kehidupan adalah persoalan manusia, dan sepenuhnya tergantung pada kapasitas diri manusia sendiri, baik dalam hal kesanggupan "pemikiran intelektual" untuk memahaminya, maupun kesanggupan dirinya untuk menjalankannya dalam kehidupan. Maka dalam soal ini, menurut pandangan ini realisasi dan aktualisasi

[18] Siti Fatimah, Wawancara, Surabaya, 30 Juni 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama sesungguhnya telah memasuki wilayah kebudayaan, sehingga "agama mau tidak mau menjadi soal kebudayaan.[19]

Kepercayaan merupakan suatu kebudayaan, dan sulit diganti dengan unsur asing. Jika dapat diganti, maka akan memakan waktu yang lama, dikarenakan perubahannya lambat. Untuk beradaptasi dengan syariat Islam, dipergunakan cara-cara lunak, persuasif, dan perlahan-lahan. Mengingat adanya kepercayaan Jawa yang tidak dapat dipadukan dengan syariat Islam, seperti dalam masalah akidah. Karena itu, konsep pengitegrasian unsur Islam kedalam budaya Jawa tanpa menghilangkan identitas budaya Jawa itu sendiri. Terutama dalam hal kepercayaan dan adat istiadat yang sulit diubah.

Dalam hubungan agama dan budaya, masyarakat beragama hampir bisa kita jumpai bahwa budaya dibalut dengan agama untuk melengkapi tradisi keagamaan masyarakat. Seperti contoh selametan.

Selametan berasal dari bahasa Arab "salamah" yang berarti selamat. Upacara selamatan ditujukan untuk meminta keselamatan bagi seseorang atau salah satu anggota keluarga. Upacara selametan biasanya diadakan di rumah suatu keluarga dan dihadiri anggota keluarga dan tetangga, kerabat dan kenalan.Selametan mengundang modin atau tokoh agama untuk memberikan doa.

Koentjaraningrat berpendapat bahwa: "upacara slametan yang bersifat keramat adalah upacara slametan yang diadakan oleh orang-orang yang dapat

[19] Musa Asy'ari,*Filsafat Islam Tentang Kebudayaan*,(Yogyakarta:LESFI,1999),75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasakan getaran emosi keramat, terutama pada waktu menentukan diadakannya slametan itu, tetapi juga pada waktu upacara sedang berjalan."[20]

Budaya selamatan sendiri dalam masyarakat desa Sememi Kidul masih diadakan dan dibudayakan sampai sekarang (hasil wawancara), dari penduduk sekitar. Selametan dilakukan dalam beberapa waktu dan kepentingan yang bersifat kabar gembira. Contoh dalam satu keluarga ada salah satu anggotannya masuk dan diterima di Universitas ternama yang diinginkan, biasanya dilakukan selametan untuk mensyukuri risky yang didapat.[21]

Clifford Geertz memulai esainya dengan menyatakan kepada kita, seperti yang tersirat dalam judul esai ini, bahwa dia tertarik kepada "dimensi kebudayaan"agama. Di sini dia juga menjelaskan dengan baik tentang apa yang dia maksud dengan kebudayaan tersebut. Kebudayaan digambarkannya sebagai "sebuah pola makna-makna (a pattern of meanings) atau ide-ide yang termuat dalam simbol-simbol yang dengannya masyarakat menjalani pengetahuan mereka tentang kehidupan dan mengekspresikan kesadaran mereka melalui simbol-simbol itu. Karena dalam satu kebudayaan terdapat bermacam-macam sikap dan kesadaran dan juga bentuk-bentuk pengetahuan yang berbeda-beda, maka di sana juga terdapat "sistem-sistem kebudayaan" yang berbeda-beda untuk mewakili semua itu. Seni bisa berfungsi sebagai sistem kebudayaan, sebagai seni juga bisa menjadi anggapan umum (commonsense), ideologi, politik dan hal-hal yang senada dengan itu.[22]

---

[20]http://cintaberbatik.blogspot.co.id/2013/01/Akulturasi-Islam-Budaya-Lokal-ritual-keagamaan-berkualitas.html. 27 juli 2017
[21] Fuji Astutik, Wawancara, Surabaya,30 Juni 2017
[22] Daniel L.Pals, *Seven Theories of*…….. 342

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam hingga sekarang belum bisa meninggalkan tradisi dan budaya Jawanya. Di antara tradisi dan budaya ini terkadang bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Tradisi dan budaya Jawa ini sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa, terutama yang abangan.Di antara tradisi dan budaya ini adalah keyakinan akan adanya roh-roh leluhur yang memiliki kekuatan ghaib, keyakinan adanya dewa dewi yang berkedudukan seperti tuhan, tradisi ziarah ke makam orang-orang tertentu, melakukan upacara-upacara ritual yang bertujuan untuk persembahan kepada tuhan atau meminta berkah serta terkabulnya permintaan tertentu

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang memiliki nilai religius yang tinggi. Pengaplikasian religius masyarakat Indonesia dilakukan dengan berbagai sikap macam cara, mulai dari salat dan berpuasa bagi kaum muslim, serta pergi ke gereja bagi kaum nasrani. Selain itu terbukti dari masih banyaknya orang yang melakukan hal-hal yang disunahkan oleh agama seperti pergi berziarah. Ziarah biasanya dilakukan dengan cara seseorang pergi berkunjung ke suatu makam dimana makam tersebut merupakan makam orang-orang besar yang dihormati. Melakukan ziarah tidak hanya dilakukan oleh orang-orang yang masih muda, namun orang-orang yang sudah berumur pun masih banyak yag melakukan ziarah. Motif orang yang datang untuk berziarah pun bermacam-macam. Mulai dari hanya sekedar mengirimkan doa untuk orang yang di datangi ziarah, hingga ziarah dengan memohon suatu keinginan.

D. Interaksi Islam dan Budaya Lokal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengertian agama yang paling populer adalah seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia ghaib, khususnya Tuhannya, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan mengatur manusia dengan lingkungannya. Agama dapat digambarkan sebagai sebuah sistem keyakinan dan perilaku masyarakat yang diarahkan pada tujuan tertinggi. Agama sebagai sistem keyakinan melahirkan berbagai perilaku keagamaan.

Agama menurut Parsudi (1988) dapat didefinisikan : Suatu sistem keyakinan yang dianut dan tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasi dan memberi respon terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai yang ghaib dan suci.[23] Menurut Koentjaraningrat (1981), kebudayaan merupakan keseluruhan kegiatan yang meliputi tindakan, perbuatan, tingkah laku manusia, dan hasil karyanya yang didapat dari belajar. Sedangkan menurut Selo Soemardjan (1979) ; kebudayaan merupakan semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

E.B. Taylor, mendefinisikan ; Kebudayaan merupakan sesuatu yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum adat istiadat, kesenian, dan kemampuan-kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Para ahli kebudayaan di Indonesia, lebih banyak menganut devinisi yang bersifat idealistic, sehingga melihat kebudayaan sebagai pedoman bertindak dalam memecahkan persoalan yang dihadapi masyarakat. Dengan demikian kebudayaan adalah ; seperangkat pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum,

[23] Mundzirin Yusuf; Moch. Sodik; *Radjasa Mu'tashim, Islam dan Budaya Lokal*, (Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), hlm. 4-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesenian, yang dijadikan pedoman bertindak dalam memecahkan persoalan yang dihadapi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengertian kebudayaan yang idealistic seperti ini, dekat dengan pengertian agama. Karena keduanya sama-sama menjadi pedoman bertindak, tetapi memiliki perbedaan yang mendasar sebagaimana dikemukakan dalam pengertian agama di atas.[24]

Agama identik dengan kebudayaan. Karena kedua-duanya merupakan pedoman bertindak, sebagai petunjuk dalam kehidupan. Bedanya ; petunjuk agama dari Tuhan dan petunjuk budaya dari kesepakatan manusia. Ketika Islam datang pada masyarakat, masyarakat sudah lebih dahulu memiliki petunjuk-petunjuk yang mereka pedomani yang sifatnya masih lokal. Ada atau tidak ada agama, masyarakat akan terus hidup dengan pedoman yang telah mereka miliki itu. Datangnya Islam identik dengan datangnya kebudayaan baru yang akan berinteraksi dengan kebudayaan lama dan mengubah unsur-unsur kebudayaan lama.[25]

Hubungan agama dan kebudayaan dapat digambarkan sebagai hubungan yang berlangsung secara timbal balik. Agama secara praksis merupakan produk dari pemahaman dan pengalaman masyarakat berdasarkan kebudayaan yang telah dimilikinya. Sedang kebudayaan selalu berubah mengikuti agama yang diyakini oleh masyarakat.

Agama-agama besar, termasuk Islam, selalu mengalami proses domestikasi, yaitu pemahaman dan pelaksanaan agama disesuaikan dengan konteks dan kemampuan masyarakat lokal. Sebagai contoh, kebudayaan Jawa yang kental dengan gelar-

[24] Mundzirin Yusuf; Moch. Sodik; *Radjasa Mu'tashim, Islam*…….. 8.
[25] Mundzirin Yusuf; Moch. Sodik; *Radjasa Mu'tashim, Islam*……. 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gelar kebangsawanan, menyebabkan orang Jawa memanggil Tuhan dengan sebutan Gusti, "Gusti Allah". Memanggil Nabi dengan sebutan Kanjeng, "Kanjeng Nabi Muhammad". Islamisasi kebudayaan Jawa juga menyebabkan adanya Jawanisasi Islam, sehingga terjadi yang disebut dengan sinkritisme agama.[26]

Agama akan mudah diterima masyarakat apabila ajaran agama tersebut memiliki kesamaan dengan kebudayaan masyarakat, sebaliknay agama akan ditolak masyarakat apabila kebudayaan masyarakat berbeda dengan ajaran agama.[27]

Keanekaragaman budaya, ras, dan suku bangsa di Indonesia merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Keanekaragaman sering menimbulkan batas-batas sosial serta perbedaan-perbedaan yang sering menimbulkan ketegangan-ketegangan sosial. Di Indonesia mengalami kebangkitan dalam bentuk gerakan puritanisme diimbangi oleh kekuatan sinkretisme Islam di pedesaan.[28]

Tidak dapat dipungkiri jika sering terjadi antara masyarakat puritan dan masyarakat sinkretis. Kelompok tua adalah masyarakat sinkretis yang menjunjung tinggi budaya yang telah ada karena kelompok tua adalah pelaksana adat leluhur. Sementara kelompok muda yang tergabung dalam gerakan puritanisme Islam adalah kelompok masyarakat yang menolak budaya leluhur. Kelompok tua berargumen bahwa melaksanakan budaya leluhur adalah tradisi peninggalan

---

[26] Ibid, hlm. 13-14.
[27] Ibid, hlm. 15.
[28] Sutiyono, *Benturan Budaya Islam – Puritan dan Sinkretis*, (Jakarta : Kompas, 2009), hlm. 9-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nenek moyang dan tidak ada kejelekan di dalamnya. Sementara kelompok Islam puritan yang mempunyai misi untuk memurnikan ajaran Islam menilai bahwa diantara budaya leluhur yang dilakukan oleh kelompok sinkretis terdapat unsur kesyirikan.[29]

Keberagamaan dalam Islam adalah wujud dari adanya perilaku iman. Sebagai perilaku iman, maka keberagamaan terdiri dari beberapa unsur. Menurut Imam al-Sunnah wa al-Jamah, Abu Hasan al-Asy'ari seperti yang dikutip Muslim A. Kadir menyatakan bahwa "iman itu terdiri dari tiga unsur, yaitu pembenaran dalam hati (tasdiq bi al-qolbi), pernyataan dengan lisan (tasdiq bi al-lisan) dan realisasinya dalam amal perbuatan konkret (amal bi al-arkan)".[30]

Muhaimin mengemukakan bahwa keberagamaan atau religiusitas menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau ber-Islam secara menyeluruh, karena itu setiap muslim baik dalam berpikir maupun bertindak diperintahkan untuk ber-Islam.[31]

Agama memang bukanlah budaya. Namun, agama mempunyai pengaruh yang besar untuk menciptakan budaya-budaya yang baru. Misalnya saja bila kita mengunjungi tempat-tempat ziarah pada hari biasa yaitu hari sabtu sampai hari rabu kita tidak akan berdesak-desakan untuk masuk ke tempat tersebut bahkan kita akan lebih leluasa didalmnya karena sedikitnya peziarah yang datang ketempat tesebut.

---

[29] Ibid, hlm. 12-13.
[30] Muslim A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan, Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam*,(Yogyakarta: pustaka pelajar, 2003), 82
[31] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004). 297.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alkuturasi Islam di masyarakat,melibatkan para priyayi atau penguasa dalam proses perubahan kebudayaan. Karena penguasa adalah panutan bagi rakyatnya, sehingga menyiapkan ajaran tata krama profesi, agar mereka memiliki komitmen untuk mendukung akulturasi Islam dan budaya Jawa.

Bentuk ekspresi pengalaman keagamaan para penganut suatu agama pada dasarnya merupakan pengalaman keagamaan dalam diri mereka yang timbul dari pemikiran tentang keyakinan dan kepercayaan terhadap adanya sesuatu di luar diri mereka yang dianggap sebagai realitas tertinggi, melalui pengetahuan yang di dapat, serta hasil aktivitas hubungan sosial dan interaksi dari keagamaan yang berada di lingkungan sekitarnya.

Kebudayaan adalah hasil karya, cipta, dan rasa masyarakat, karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang dibutuhkan manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan atau hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat.[32]

Pada akhirnya kebudayaan yang berbeda ini berbaur saling mempengaruhi antara budaya yang satu dan budaya yang lain. Sehingga, saat Islam sudah memiliki banyak pengikut dan legimitasi politik yang cukup besar,dengan sendirinya kebudayaan Islam-lah yang lebih dominan dan melebur dalam satu kebudayaan dalam satu wajah baru. Unsur kebudayaan islam itu di terima, diolah dan dipadukan dengan budaya Jawa. Karena budaya islam telah tersebar di masyarakat dan tidak dapat di elakkan terjadinya pertemuan dengan unsur budaya

[32]Soerjono Soekanto,*Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi dalam Sosiologi Suatu Pengantar*,(PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1982), 151

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jawa, maka perubahan kebudayaan yang terjadi selama ini adalyang masih dapat menjaga identitas budaya Jawa yakni dengan akulturasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Keadaan Geografis

   1. Letak Geografis

Desa Sememi Kidul terletak diatas permukaan laut 56 M, memiliki luas wilayah 600 Ha luas tanah tambak 310 Ha. Desa sememi kidul adalah desa yng terletak di Kecamatan Benowo Kota Surabaya Provinsi Jawa Timur. Desa Sememi Kidul merupakan wilayah yang terdapat banyak tambak air dan tambak garam. Selain itu banyak desa sememi dalam akses jalan sangat mudah.

Desa sememi kidul berada paling barat kota Surabaya. lebih tepatnya dekat dengan Kota Gresik. Adapun batas-batas wilayah dari Desa Sememi Kidul Kecamatan BenowoKota Surabaya tersebut meliputi

a. Sebelah utara berbatasan dengan Tambak Garam
b. Sebelah barat berbatsan dengan Perumahan Palm
c. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Sememi Baru
d. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Uka.[1]

Dalam kehidupan sosial disana, peneliti juga bisa merasakan keharmonisan antar masyarakat itu sendiri, saling gotong royong antar sesama. kehidupan mereka bisa dikatakan baik karena kebanyaka mereka adalah seorang yang sangat ramah dengan sesama. mereka selalu menghormati dan juga tolong menolong.

[1]Prodeskel kelurahan Desa Sememi Kidul, 26 juni 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Keadaan Demografis

Perkembangan masyarakat Desa Jati secara umum sudah mengalami perubahan dan peningkatan yang lebih baik lagi, dibandingkan pada tahun-tahun sebelumnya. Sumber daya manusia merupakan faktor terpenting dalam pembangunan suatu daerah selain sumber daya alam. Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor kepala Desa Sememi.

Desa Sememi Kidul termasuk wilayah RW (Rukun Warga) 04 dan RT (Rukun Tetangga) sebanyak 03 (tiga). Jumlah kepala keluarga sebanyak 150 KK dengan jumlah penduduk Desa Sememi Kidul secara keseluruhan adalah 890 orang dimana penduduk laki-laki berjumlah 390 dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 500 orang. Berikut ini adalah tabel rinciannya. Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor kepala Desa Sememi Kidul kecamatan Benowo KotaSurabaya dari hasil statistik yangdilakukan pada tahun 2017 adalah sebagai berikut :

a. Jumlah penduduk Desa Sememi Kidul menurut jenis kelamin adalah sebagi berikut :

Tabel 1

Data penduduk berdasarkan jenis kelamin**.**

No	Pria	Wanita	Jumlah
1.	390	500	890

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel diatas menjelaskan bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari jumlahpenduduk berjenis pria dengan selisish sebanyak 390 jiwa, dimana jumlah penduduk wanita berjumlah 500 jiwa. [2]

3. Keadaan Sosial Ekonomi

Pemenuhan kebutuhan masyarakat sering kali diidentikkan dengan penghasilan yang diperoleh sebagai tolak ukur kesejahteraan warga, sebagai desa pertambakan dengan di tunjang lahan pertambakan yang cukup luas, maka sebagian besar mata pencaharian penduduk Desa Sememi Kidul adalah mengelolah tambak. Bukan berarti hal demikian semua penduduk Desa Sememi Kidul bermata pencaharian sama yaitu sebagai pengelolah tabak. Selain pengelolah tambak, penduduk Desa Sememi Kidul juga bervariasi dalam pekerjaannya seperti pedagang, PNS, TNI/POLRI. Data jenis pekerjaan penduduk Desa Sememi Kidul adalah sebagai berikut. [3]

Tabel II

Data penduduk berdasarkan kelompok Mata pencaharaian.

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Pegelolah tambak	200
2.	Buruh	90
3.	Wiraswasta	58

[2]Prodeskel kelurahan Desa Sememi Kidul, 26 juni 2017

[3]ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4.	PNS	65
5.	Pedagang	40
6.	Karyawan swasta	54
7.	TNI/POLRI	5
jumlah		472

Data diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk Desa Sememi Kidul berpotensi sebagai pegelolah tambak dengan jumlah 200jiwa. Potensi sebagai pegelolah tambak menghasilkan beberapa hasil tambak. Desa Sememi KidulKecamatanBenowodidukung dengan luas lahan tambak yang didominasi sebagai tabak garam mencapai 310 Ha Jumlah penduduk.

a. Desa Sememi Kidul dilihat dari tingkat pendidikannya .

Pendidikan mempunyai fungsi untuk mencerdaskan bangsa, maka pemerintah senantiasa memperhatikan pendidikan, karena pendidikan merupakan hal penting dalam kehidupan, dengan adanya pendidikan dapat melihat tingkat kecerdasan penduduk. Menunjang meratanya pendidikan di Desa Sememi Kidul.

Kesadaran Masyarakat Desa Sememi Kidul terhadap pendidikan tergolong standart, karena pengaruh lingkungan. sebagian besar penduduknya memilih untuk bekerja daripada melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Msekipun sebagain memilih untuk bekerja sebagaian yang lain lebih memilih untuk melanjutkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Untuk lebih jelas tingkat pendidikan bisa dilihat di bawah ini :[4]

[4]Prodeskel kelurahan Desa Sememi Kidul, 26 juni 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel III

Tingkat pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah
1.	Tamat SD	100
2.	Tamat SMP	150
3.	Tamat SMA	180
4.	Diploma III	80
5.	S1	380

4. Kondisi Sosial Keagamaan

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Sememi Kidul tidak mengenal perbedaan kelas-kelas sosial. Yang dimaksud kelas-kelas sosial secara sempit disini mempunyai arti tidak saling merendahkan martabat-martabat yang lain, mereka hidup berdampingan satu sama yang lainnya. Masyarakat Desa Sememi Kidul hidup rukun dan damai, karena yang menjadi tolak ukur masyarakat itu adalah akhlak yang baik, moral dan tingkah laku seseorang pada masyarakat.[5]

Masyarakat Desa Sememi Kidul kehidupannya saling menghormati dan saling tolong menolong. Hal ini bisa dilihat dengan agenda setiap minggu kerja bakti warga desa, kegiatan keagaman desa saling bahu membahu untuk

[5] Rosiana Putri Hemi, Wawancara,Surabaya 24 juni 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mewujutkan menjadi agenda yang sukses. Dan seperti agenda memperingati Haul Agung Mbah H Achmad Ali setiap tahunnya, warga Desa Sememi Kidul sangat antusias. Bisa dibilang agenda Haul Mbah H Achmad Ali budaya yang kental di Desa Sememi Kidul.[6]

Memperhatikan latar belakang betapa kuatnya pengaruh agama-agama sebelum Islam di Jawa. Alwi Shihab berpendapat bahwa upaya menghilangkan pengaruh tersebut dalam kehidupan dan ritualitas keagamaan masyarakat islam di jawa memang merupakan pekerjaan sangat sulit – untuk tidak menyebutnya mustahil dilakukan.[7] Hal ini karena kecenderungan menguatnya pengaruh tersebut setiap hari dapat dilihat dalam berbagai ritualitas masyarakat, sebagimana terlibat dalam penyimpangan baik dalam memahami maupun dalam menerapkan ajaran-ajaran Islam.

Islam sebagai agama yang baru tidak langsung merubah kebudayaan dan kepercayaan lama yang dianut oleh bangsa Indonesia. Suatu kebudayaan tidak mungkin langsung memengaruhi masyarakat secara keseluruhan. Untuk menyebarkan agama Islam, maka digunakan pendekatan-pendekatan budaya. Para penyebar agama Islam (*waliyullah*) memasukan nilai-nilai ajaran Islamsedikit demi sedikit melalui budaya yang sudah ada dimasyarakat. Perlahan-lahan terjadilah akulturasi antara agama Islam dengan kebudayaan dan kepercayaan masyarakat sekitar. Adanya akulturasi dalam Islam dibenarkan dan dapat diterima,

---

[6] Abdul Muhis, *Wawancara*, 24 Juni 2017.
[7] Alwi Shihab, *Islam Sufistik : "Islam Pertama" dan Pengaruhnya Hingga Kini Di Indonesai* (Bandung:Mizan Media Utama,2001), 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sepanjang unsur-unsur yang diadaptasikannya tidak bertentangan dengan aqidah Islam.[8]

Kondisi keagamaan masyarakat Desa Sememi Kidul sendiri dalam pengalikasikan ritual keagamaan, dalam budaya seperti tingkepan, sunatan, *mudun lemah,aqiqoh* dan kebudayaan lainnya telah di balut secara islami dan diterapkan dengan baik oleh masyarakat Desa Sememi Kidul.

Di desa Sememi Kidul (hasil wawancara), hampir semua masyarakat di desa Sememi Kidul dalam pengamplikasian ritual keagamaan diterapkan dengan baik. Contoh seperti keluarga yang akan mengadakan pernikahan untuk anaknya, dalam sosial keagamaannya, mengdakan "Walimahan" pada satu hari sebelum acara "Akad Nikah", dan itu di desa Sememi Kidul mengundang kerabat dan tetangga untuk melakukan ritual keagamaan bersama dengan tujuan agar acara dan hajad yang dilakukan berjalan dengan baik dan mendapatkan rindo dari Allah SWT.[9]

B. Makam Mbah H Achmad Ali

1. Sejarah Keberadaan Makam

Makam Wali adalah tempat pengungkapan perasaan religius yang bebas serta tempat memelihara ritus-ritus kuno. Dalam tradisi Islam Jawa, praktek ziarah kubur berkembang sedemikian pesat. Masyarakat biasanya melaksanakan ziarah kubur di makam Mbah H Achmad Ali pada waktu tertentu, yang mana dianggap memiliki makna penting dalam kehidupan keagamaannya. Seperti hari-hari besar

[8]Aminuddin Kasdi, *Kepurbakalaan Sunan Giri*, (Unesa University Press, Surabaya, 2005), 56

[9] Minanul Fikri, Wawancara, Surabaya, 29 Juni 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam, yaitu saat menjalang dan sesudah bulan Ramadhan hariRaya Idul Fitri, bulan Maulid dan bulan Muharram. Daya tarik utamanya adalah makam Mbah H Achmad Ali, seorang wali yeng terkenal dan tokoh kharismatik penyebar agama Islam di Pulau Jawa.

Dalam pembahasan sejarah tidak luput dari biografi tokoh pembahasan. Mbah H Achmad Ali, adalah seorang Waliallah yang melakukan syiar islam di daerah Surabaya barat, tepatnya daerah benowo. Mbah H Achmad Ali memiliki seorang istri bernama Nyi ageng Mayang Sari (Batu, Malang). Dan memiliki empat orang anak yakni, pertama Nyai Soffiyah yang makamnya berada di samping Mbah H Achmad Ali. Kedua, Syeh ali Mansyuruddin (Sidoarjo), ketiga Syeh Ahmad Fauzan (Kediri), dan yang keempat Syeh Ibrohim Sulaiman (Kediri).[10]

Apabila dari sisilah keluarga, ayah dari Mbah H Achmad Ali yakni Syeh Khasan Rohmat, dan ibundanya bernama Nyai Ageng Arem-arem. Mbah H Achmad Ali memiliki kakek bernama Syeh Jufri Al Faqih, dan neneknya bernama Nyai Syarifah Muda'im. Dan kakek yang dari keluarga ibunya bernama Syeh Abdul Hamid (Ki Joko Jumput).

Ayah dari Syeh Jufri Al Faqih (kakek Mbah H Achmad Ali) bernama Syeh Musthofa, dan ibunya bernama Nyai Syarifah Khofsoh. Nyai Syarifah Khofsoh sebelum menikah dengan Syeh mustofa, telah menikah dua kali. Yakni, pertama Syaid Ahmad (Yaman), dan kedua Pangeran Lasem. Setelah itu Nyai Syarifah Khofsoh menikah ketiga kalinya dengan Syeh Musthofa. Nyai Syarifah

[10]Hikmiyatul Udhma, Wawancara, Surabaya 20 juni 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khofsoh adalah anak dari Sunan Ampel Surabaya dan sedangkan Syeh Musthofa adalah putra dari Sunan Godok (Prabu Kian Santang). Jadi bila diurutkan dari silsilah keluarga, Mbah H Achmad Ali adalah cucu dari Sunan Ampel dan Prabu Kiang Santang.

Mbah H Achmad Ali adalah seorang Waliallah, sewaktu kecil mbah ali kecil tidak mau untuk tidur dirumah, dia cenderung senang untuk tidur diteras depan rumahnya. Ketika ayahnya berkata "kenapa engkau tidak mau tidur didalam rumah, apa rumah ayahmu ini jelek?", beliau menjawab bahwasannya hanya ingin menikmati alam semesta ini.[11] Kemudian sewaktu umur 9 tahun, mbah ali kecil disuruh orang tuanya untuk menutut ilmu paada sunan ampel. Akan tetapi saat itu sunan ampel tidak langsung diterima sebagai muritnya, jadi sunan ampel mengetes mbah ali kecil. Kemudian sunan ampel berkata "Tolong ambilkan kelapa itu" mbah ali menjawab "baik sunan". Sesaatnya sampai di atas pohon kelapa, terdengar suara adzan, kemudian mbah ali langsung turun, sesampainya di bawah ditanya oleh sunan ampel" mana kelapanya?", mbah ali menjawab "sudah adzan duhur sunan, waktunya sholat". Sunan ampel menjawab " baik, ayoh sholat dulu setelah itu kamu ambil kelapanya". Mbah ali menjawab " baik sunan". Setelah selesai sholat dhuhur sunan ampel tidak keluar-keluar sehingga tiba waktu ashar, lalu mbah ali disuru memetik kelapa tadi. Akan tetapi waktu hendak memetik kelapa terdengar adzan ashar, lalu mbah ali turun lagi dan ditanya oleh sunan ampel " mana kelapanya?". Mbah ali menjawab " sudah adzan ashar sunan, waktunya sholat." Sunan ampel lalu bertanya lagi " kenapa kamu tidak ambil

[11] Suparno, Wawancara, 20 Juni 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saja?”. mbah ali menjawab “ waktu adzan saya diperintahkan oleh gusti Allah untuk sholat, sedangkan kelapa ini oleh sunan”. Mendengar jawaban dari mbah ali, sunan ampel kemudian menangis haru karena begitu kuat keimanan mbah ali

Menginjak dewasa sekitar 25 tahun mbah ali ditugaskan oleh sunan ampel untuk berdakwah di daerah Surabaya barat. Desa tersebut termasuk desa kekeringan, curah hujan sangatlah sedikit, orang-orang didesa tersebut sering menggunakan segala cara untuk meminta hujan. Kemudian saat tiba di tujuan. Mbah ali berdoa kepada Allah SWT agar mendapatkan jawaban dari masalah-masalah tersebut. Kemudian mbah ali mendapat petunjuk untuk member nama desa tersebut menjadi SEMEMI yang berarti “sembayanggo enggo manah ingkang ikhlas (sholatlah dengan hati yang ikhlas)”.

Mbah H Achmad Ali meninggal pada umur yang sangat muda, yakni 25 tahun. Pada zaman itu Mbah H Achmad Ali sangat terkenal dari NTB sampai Malaysia. Karena sangat terkenalnya pada saat itu, banyak sekali orang yang memuja dan mengeluh-euhkan Mbah H Achmad Ali. Karena terkenalnya itu Mbah H Achmad Ali munajab kepada Allah dan berdoa, “ Dari pada dipuja puji dan di agung-agungkan banyak orang, maka matikan saya”. Karna itulah Mbah H Achmad Ali meninggal pada usia yang sangat muda yakni 25 tahun. Dan membangun sebuah masjid yang bernama “Masjid Babul Jannah” yang dipercayai bahwa masjid babul jannah adalah masjid tertua kedua beserta remaja masjid (REMAS)nya di Surabaya.[12]

2. Makam Sebagai Tempat Ritual Keagamaan

[12] Mustaji sumo,*Wawancara*, 20 juni 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ziarah makam terdiri dari dua kata, yaitu Ziarah dan Makam. Ziarah artinya datang untuk bertemu. Sedangkan makam, artinya untuk mengubur manusia (jenazah). Dengan demikian, ziarah makam adalah mendatangi seseorang yang dikuburkan atau dikebumikan dalam makamnya.[13] Yaitu hadir atau di sisi orang yang telah dimakamkan, untuk memohon dan meminta keselamatan baginya.

Dari makam-makam Islam tertua dapat dilihat adanya dua macam bentuk makam. Yaitu buatan asing dan makam Indonesia. Jenis pertama adalah jirat-jirat yang dibuat di luar negeri, sebagai barang jadi kemudian diperdagangkan di Indonesia. Misalnya, makam-makam di Pasei (Pasai) dan makam Maulana Malik Ibrahim di Gresik ini. Makam buatan asing lazim disebut sebagai jirat, tidak memakai nisan, sedang pada makam Indonesia nisan itu menduduki tempat penting.[14]

Istilah makam sering disebut dengan Ad-Dar (rumah), karena makam merupakan hunian bagi manusia setelah menjalani kehidupan selama di dunia. Alam makam juga dinamai alam *barzakh*, mengingat makam adalah kehidupan di alam ghaib yang memisahkan seseorang antara dunia dengan kehidupan abadi, yaitu rumah akhirat (ad-Dar al-Akhirat).

Makam-makam yang sering dikunjungi oleh masyarakat muslim Indonesia selain makam keluarga dan sanak family adalah makam para wali, kiai, raja atau mereka yang dianggap memiliki pengaruh kuat dalam masyarakat. Para wali, kiai, ulama, raja maupun tokoh-tokoh yang dianggap memiliki kekuatan karisma dari

---

[13] Hanief Muslich, *Ziarah Kubur Wisata Spiritual* (Jakarta:Al-Mawardi Prima,2001)i
[14]Aminuddin Kasdi, *Kepurbakalaan Sunan Giri*, (Unesa University Press, Surabaya, 2005), 104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam diri mereka. Karisma yang mereka miliki maupun untuk mempengaruhi masyarakat sekitar. Tanpa adanya karisma seorang wali, tentu akan kesulitan dalam menciptakan pengaruh yang mendalam bagi masyarakat.

Alam makam juga disebut sebagai fase kehidupan yang kedua, setelah kehidupan fase pertama (alam ad-Dunya). Di alam ini, antara jasad dan ruh bersatu menjadi kesatuan dalam diri manusia. Akan tetapi, dalam kehidupan pindah dari alam dunia ke alam ghaib. Oleh karena itu, para mayit mendengar suara dari alam dunia.[15]

Makam merupakan tempat peristirahatan terakhir. Apabila diklasifikasikan, makam termasuk kebudayaan yang berwujud artefak atau benda. Menurut peraturan (ajaran) agama Islam, jika seseorang meninggal mayatnya harus dimandikan agar bersih, kemudian dibungkus dengan kafan yaitu kain putih yang tidak dijahit. Setelah itu disalatkan. Dan mayatnya ditanam (dikubur) di tempat yang telah ditentukan[16]

Sama dengan konsep candi, makam merupakan tempat kediaman terakhir yang abadi. Diusahakan pula untuk menjadi perumahan yang sesuai dengan orang-orang yang dikuburkan disitu dengan alam yang sudah berganti. Seakan-akan makam itu disamakan dengan orangnya lengkap dengan keluarga serta orang-orang yang ada disekitarnya. Seperti halnya dengan makam Sunan Gresik yang terdapat banyak nisan yang berada diarea pemakaman. Nisan-nisan itu adalah nisan dari keluarga serta para murid.[17] Ziarah ke makam-makam para wali merupakan praktik yang sudah umum di seluruh dunia muslim. Diantara para wali

[15] Ibid., 4-5
[16]R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*, (Kanisius, Yogyakarta, 1973), 82
[17] R. Soekmono, *Pengantar kebudayaan Indonesia 3*, (Kanisius, Yogyakarta, 1873),83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang paling umum diharap berkahnya adalah para wali pendiri ordo Sufi, para syuhada, dan raja-raja yang shalih.[18]

Secara terminologis, ritualitas merupakan ikatan kepercayaan yang antar orang diwujudkan dalam bentuk nilai bahkan dalam bentuk tatanan sosial.[19] Ritualitas juga tidak dapat dilihat sebagai sesuatu yang bersifat persial, artinya harus dilihat sebagai unifikasi dengan kehidupan sosial kultur masyarakat.[20] Ritualitas memiliki hubungan yang sangat erat dengan kehidupan sosial dan kultur masyarakat biasanya dihubungkan dengan persoalan-persoalan sosial dan kultur.

Di Indonesia, ziarah kubur bisa disebut sebagai salah satu tradisi bagi masyarakat. Tradisi ini dipercayai sudah ada sejak lama sebelum islam datang ke Indonesia. Indonesia mempunyai sejarah yang panjang mengenai penyebaran Islam di Indonesia hingga menjadi sebuah Negara dengan penduduk muslim terbanyak di dunia. Dalam kebanyakan tradisi agama, Tuhan dianggap lebih dekat dengan manusia di tempat-tempat dan saat-saat tertentu. Ada pula orang-orang tertentu yang telah di anggap berhasil mendekatkan diri kepadanya. Tempat-tempat ini dapat disebut sebagai tempat keramat dan saat-saat tersebut mungkin disebut saat-saat bertuah. Orang-orang yang dekat edngan Tuhan itu dapat di sebut sebagai orang suci atau kekasih Allah. Di Jawa, umumnya disebut wali.

Upaya peziarah untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara datang ketempat-tempat keramat, khususnya di waktu-waktu bertuah, untuk meminta

---

[18] MR Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, (Yogyakarta: LKiS, 2006),265

[19] Y.W.Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*(Yogyakarta:Pustaka filsafat,1990)21

[20] Y.W.Wartaya Winangun, *Masyarakat……,*26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung atau mendekatkan diri kepada Allah sampai sedekat mungkin kepada Allah melalui “Tawassul”, yaitu melalui perantara seorang nabi atau wali,.

Banyak hal yang menyebabkan peziara melalukan ziarah ke makam Mbah H Achmad Ali, keinginan dan tujuan yang beragam. Seperti, kondisi perekonomian yang kurang stabil ini yang akhirnya membawa mereka ke makam mbah h achmad ali dengan harapan semoga Allah merubah kehidupan mereka menjadi lebih baik dengan menjadikan makam sebagai perantara.

Banyak peziarah yang pergi ketempat keramat dengan harapan agar mereka dapat “nglap berkah”, yaitu memperoleh suatu akses pribadi kepada rizki dari alam gaib. Rizki bisa mengambil banyak bentuk seperti kesuskesan dalam ujian, sembuh dari penyakit, mendapatkan jodoh, mendapatkan pekerjaan yang sesuai. Namun di balik pencarian rizki yang mudah di tempat yang keramat dan suatu keyakinan yang dipegang kuat-kuat dalam hati bahwa harta milik pribadi tidak timbul sepeunuhnya dari hasil kerja keras. Tapi sebagaian timbul dari kemampuan mengakses makluk-makluk kuat untuk memperoleh rizki yang tidak terbatas dari alam ghoib.

Bagi setiap peziarah, dari setiap ragam berkah kekayaan pribadi dan kesuksesan dalam usaha mncari rizki semua datang dari Allah.kekuatan Allah diakses melalui perantara tempat-tempat tertentu seperti makam Waliallah.

Hakikat dari ziarah kubur adalah agar perziarah (orang yang berziarah) senantiasa mengingat kematian dan akhirat. Dengan berziarah peziarah akan sadar bahwa kelak dia juga akan mati dan akan dikuburkan sebagaimana jenazah di makam yang di ziarahi. Kesadaran akan mati tersebut merupakan sebuah hal yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik bagi seseorang untuk terus mengingat kualitas ketakwaannya kepada Allah dan mengingatnya bahwa terdapat tempat lain selain dunia ini. Selain sebagai tempat penyadaran diri, ziarah dilakukan seseorang dengan niatan untuk mendoakan mayit (orang yang telah meninggal) yang telah dimakamkan di kuburan tersebut. Peziarah mendoakan agar dosa-dosa di mayit mendapatkan ampunan dari Allah dan mendapatkan tempat yang menyenagkan di sisinya.

C. Agama dan Budaya Lokal Masyarakat Sememi Kidul

1. Aktifitas Keagamaan Masyarakat Sememi Kidul

Pada hakikatnya, percaya atau yakin akan keberadaan Allah SWT tidak hanya sekedar dalam belaka tanpa kemantapan dalam hati, dan harus dimanifestasikan dalam perbuatan sehari-hari. Sebab iman dalam islam merupakan suatu keyakinan yang dibenarkan dalam hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan anggota badan.[21]

Pembinaan aktivitas keagamaan yang dimaksudkan di sini adalah usaha yang direncanakan secara sistematis berupa bimbingan, pemberian informasi, pengawasan dan juga pengendalian untuk peningkatan kualitas keagamaan masyarakat sememi kidul , khususnya dalam hal keagamaan dalam menciptakan sikap mental dan pengembangan potensi yang positif sehingga terbentuk keberagamaan yang baik pada diri masarakat Desa Sememi Kidul.

Dalam aktifitas keagamaan masyarakat Desa Sememi Kidul, masyarakat setempat sangat antusias dalam melakukan ritual keagamaan seperti pengajian,

[21] Abdurrahman Madjrie, *Melahirkan Tauhid Kembali Ke Aqidah Salaf* (Bandung : Prima Press,1989)74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahlilan, diba'an, dll. Aktifitas keagamaan masyakat Desa Sememi Kidul sudah membudaya dan dilakukan turun menurun sampai sekarangpun masih eksis dalam aktifitas keagamaan. Aktifitas keagamaan masyarakat Desa Sememi Kidul meliputi :

Diba'an IPNU dan IPPNU, aktifitas ini dilakukan oleh pemuda pemudi Desa Sememi Kidul setiap hari sabtu malam, diba'an diisi dengan membaca kitab *diba'* dan kitab Burda. Aktifitas ini dilakukan bergiliran setiap minggunya di rumah anggota aktifitas keagamaan. Dilakukan pada bada' magrib sampai selesai.

Diba'an ibu-ibu Fatayat, aktifitas keagamaan ini dilakukan oleh ibu-ibu Desa Sememi Kidul setiap minggu yang bertepatan hari minggu, dilakukan pada bada' magrib sampai selesai.

Diba'an bapak-bapak Ansor, aktifitas keagamaan ini dilakukan oleh bapak-bapak Desa Sememi Kidul. Dilakukan pada malam hari dan waktunya 2 minggu sekali dan bergiliran setiap rumah. Kegiatan keagamaan oleh bapak-bapak Ansor, yakni diisi dengan membaca yasin dan tahlil secara rutin setiap hari kamis, waktunya pada malam hari bada' magrib sampai selesai.

Kegiatan keagamaan ibu-ibu Muslimat, aktifitas keagamaan yang dilakukan ibu-ibu Desa Sememi Kidul yang diisi dengan yasinan, tahlilan, membaca kitab burdah. Kegiatan ini dilakukan secara rutin setiap minggunya bertepatan pada hari rabu malam.

Kegiatan keagamaan Manaqib, yakni dilakukan 1 bulan sekali di mana dalam perhitungannya setiap tanggal 10 di bulan hijriyah dan dilakukan secara ritin setiap bulannya. Kegaitan keagamaan Nariyah, juga dilakukan dalam waktu 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bulan sekali oleh warga Desa Sememi Kidul di masjid dan dilakukan secara rutin setiap bulannya, kegiatan ini bisanya diikuti semua warga dari pemuda-pemudi, ibu-ibu, dan bapak-bapak secara rutin setiap bulannya.

Kegiatan keagamaan Al-Mudawamah, kegiatan khotmil qur'an yang dilakukan dirumah-rumah penduduk oleh warga Desa Sememi Kidul. Biasanya khotmil qur'an dilakukan saat rumah tersebut memiliki hajad, seperti sebelum pernikahan atau peringatan kematian seseorang. Kegiatan keagaaman masyarakat Desa Sememi Kidul yakni Sholat Dkehuhah bersama di masjid Babul Jannah setiap hari minggu dan rutin.

Kegiatan keagamaan Pengajian yang dilakukan secara rutin 2 minggu sekali, yang bertepatan pada hari selasa di masjid Babul Jannah. Yang di asuh oleh Kyai H Abdullah Tamam dari lamongan Kegiatan keagamaan Pengajian yang dilakukan secara rutin 2 minggu sekali, yang bertepatan pada hari sabtu malam minggu di dalam masjid Babul Jannah. Uang di asuh oleh Ustad Lukman Hakim dari Bojonegoro.

Haul Agung Mbah H Achmad Ali yang dilakukan setiap tahun yang jatuh pada bulan Shofar di pertanggalan Hijriyah. Acara ini dilakukan selama 3 hari, dengan berbagai rangkaian acara seperti khataman Al-qur'an, Hadroh, Qubroh, dan berbagai acara yang lainnya. Dengan mengundang berbagai ulama' dan tokoh-tokoh muslim. Seperti, Kyai H Ilyas dari Mojokerto, Gus Ipul, Tri rismaharini dan tokoh-tokoh besar lainnya

Budaya Khaul merupakan budaya memperingati satu tahun meninggalnya seseorang. Khaul atau yang dalam bahasa Jawa *Kol* ialah selamatan setahun sekali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada makam-makam yang dianggap keramat. Macamnya selamatan ialah diutamakan makan yang menjadi kegemaran simati pada waktu hidupnya dulu. Biasanya ditambah dengan memuji-muji kebaikan simati pada waktu masih hidupnya dulu.[22]

Pada perkembangannya, kata "khaul" kemudian seringkali dimaknai sebagai kegiatan ritual keagamaan tahunan untuk memperingati hari meninggalnya orang yang dicintai atau orang yang diagungkan dan itu merupakan kebiasaan pesantren pada umumnya untuk mengenang jasa dan meneladani seorang kiai atau gurunya. Dari sinilah yang awalnya khaul diadakan untuk mengenang dan meneladani seorang kiai oleh santri pondok pesantren, berkembang dengan beberapa agenda kegiatan dari ziarah ke makam, tahlilan, hataman dan ditutup dengan pengajian umum. Kini menjadi sebuah tradisi memasyarakat.

2. Tata Ritual Keagamaan di Makam Mbah H Achmad Ali

Semua agama mengenal ritual, karena setiap agama memiliki ajaran tentang hal yang sakral. Salah satu tujuan pelaksanaan ritual adalah pemeliharaan dan pelestarian kesakralan. Di samping itu, ritual merupakan tindakan yang memperkokoh hubungan pelaku dengan objek yang suci, dan memperkuat solidaritas kelompok yang menimbulkan rasa aman dan kuat mental.

Dalam pandangan masyarakat kita, para wali itu, pada masa hidupnya dianggap memiliki status, martabat, dan akhlak yang mulia, ilmu sudah sedemikian tinggi, jauh melebihi manusia biasa. Kelebihan-kelebihan itu

[22]Muhammad Ali Akbar, *Perbandingan Hidup Secara Islam Dengan Tradisi di Pulau Jawa*, (PT Alma'arif, Bandung, 1980),170

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipercaya sebagai petunjuk bahwa wali-wali tersebut telah mencapai derajat dekat dengan Allah (Arab : *muqarrabin*)[23]

Di dalam masyarakat sememi kidul, terdapat tradisi yang berupa ziarah ke makam Mbah H Achmad Ali setiap hari kamis malam jum'at. Ritual keagamaan masyarakat sememi kidul yang di lakukan yakni seperti membaca yasin, tahlilan, khataman, diba'an dengan pengharapan menerimah barokah.

Keyakinan masyarakat sememi kidul terhadap suatu tempat yang dianggap keramat seperti kuburan (makam) sudah emnjadi tradisi masyarakat jawa secara umum. Tradisi ini masih berlaku di tengah-tengah masyarakat sememi kidul. Keyakinan masyarakat sememi kidul terhadap ziarah makam (makam mbah h achmad ali) cukup tinggi. Ini suatu bukti bahwa masyarakat sememi kidul meyakini kekeramatan dari makam Mbah H Achmad Ali sebagai pembawa berkah dan keselamatan.

Menurut pendapat Imam Malik, yang dikutip oleh Ibnu Taimiyah, bahwa dalam berziarah hanya diperkenankan member salam dan berdo'a. Dan di dalam berdo'a atau memohon harus tertuju hanya kepada Allah, tetapi bila dalam berdo'a dikhususkan untuk pemenuhan hajat atau meminta syafa'at di dekat makam, maka hal ini tidak diperkenankan karena tidak pernah dilakukan oleh orang-orang salaf.[24]

Menurut Ahmad Zubaidi dalam Muhyani, kesadaran religius (beragama) adalah kepekaan dan penghayatan seseorang akan hubungannya yang dekat

---

[23]Aminuddin Kasdi, *Kepurbakalaan Sunan Giri*……..105

[24] Ibnu Taimiyah, *Kemurnian Aqidah, Ter.Halimuddin,cet II* (Jakarta:Bumi Aksara,1996), 129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan Tuhan, sesama manusia dan lingkungan sekitarnya yang diungkap secara lahiriah dalam bentuk pengamalan ajaran yang diyakininya.[25]

Dalam tata ritual keagamaan masyarakat desa Sememi Kidul maupun pengunjung yang akan berziarah ke makam Mbah H Achmad Ali sebelum memasuki makam harus memakai pakaian yang sopan dan menutup aurat saat memasuki makam, karena itu adalah peraturan yang diberlakukan dimakam tersebut. Setelah itu peziarah akan mengambil wudhu dan ada juga yang melakukan ibadah sholat wajib atau sunnah dahulu di mushola samping makam tersebut yang masih dalam satu lingkum makam Mbah H Achmad Ali.

Pengunjung makam Mbah H Achmad Ali bukan hanya masyarakat desa Sememi Kidul, tetapi dari berbagai tempat seperti sidoarjo, gresik, malang, ponorogo, bahkan sampai daerah jawa tengah datang untuk melakukan ziarah dimakam mbah Mbah H Achmad Ali.

Tujuan dari pengunjung makam Mbah H Achmad Ali pun beragam, ada yang datang hanya untuk berkunjung, ada yang melakukan penelitian, ada yang bertujuan agar keinginannya terkabul, berdo'a kepada Allah akan tetapi melalui perantara dari makam Mbah H Achmad Ali. Ada juga yang datang kemakam Mbah H Achmad Ali untuk perayaan dengan membawa "Tumpeng", biasanya dilakukan orang yang memiliki hajat dirumahnya seperti akan diadakannya acara perniakahan, sunatan,lahiran, tingkepan, atau mendapatkan risky lebih. Ada juga yang merayakan menambahnya umur dengan membawa tumpeng dimakam Mbah H Achmad Ali.

[25]Muhyani, *Pengaruh Pengasuhan Orang Tua dan Peran Guru di Sekolah Menurut Persepsi Siswa Terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental*,(Jakarta: Kemenag RI, 2012),. 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal-hal yang sensitif, seperti bidang kepercayaan, tradisi seperti berdoa dan member sesaji seperti tumpengan adalah tradisi jawa yang sangat kental, akan tetapi itu telah dirubah saat islam memasuki wilayah jawa yang disebarkan oleh para Walillah. para wali membiarkan penghormatan terhadap leluhur sebagaimana yang biasa dilakukan oleh masyarakat jawa. Namun perlengkapan dalam upacara diganti seperti sesaji diganti dengan pemberian makan kepada tetangga dan sanak saudara, yang dikenal dengan hajatan. Sementara itu mantra-mantra digantidengan kalimat thayyibah (puji-pujian kepada Allah).

Pengunjung percaya dengan mengunjungi dan berdoa di makam Mbah H Achmad Ali, do'a atau keinginan mereka akan terkabul, karena mereka percaya bahwa Mbah H Achmad Ali adalah Waliallah, dan Mbah H Achmad Ali akan mendoakan akan terkabut hajat kita.

Pengunjung yang datang terutama masyarakat desa Sememi Kidul, saat datang melakukan berbagai macam ritual keagmaan. Seperti membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an, pujian-pujian seperti sholawat nabi, membaca kitab burda, membaca tahlil, dan setelah itu membaca doa dan mengutarakan keinginan mereka, berdo'a agar terkabul semua hajat mereka, dengan doa dengan perantara Mbah H Achmad Ali.

Setelah berdo'a, pengunjung biasanya menaburkan bunga tujuh rupa atau bunga yang lain yang akan ditaburkan di atas makam Mbah H Achmad Ali. Sebelum pergi ada juga pengunjung memberikan infaq untuk pembangunan makam dan mushola di kompleks makam Mbah H Achmad Ali.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISA DATA

Dalam analisis ini dijelaskan lagi bagaimana yang terjadi dari sudut analisis penulis. Dalam bab ini khususnya disajikan untuk menganalisis hasil penelitian sebagaimana sudah dipaparkan dalam bab III. Untuk memperoleh gambaran yang obyektif tentang kajian dalam penelitian ini, analisis senagaja disajiakan dengan menggunakan komparasi antara hasil penelitian dan landasan teoretik yang sudah disajikan dalam bab II skripsi ini.

1. Aktivitas dan Makna Ritual Keagamaan Pengunjung Makam Mbah H Achmad Ali

Setelah dikemukakan beberapa masalah yang berkaitan dengan simbol-simbol ritualitas pada ziarah makam Mbah H Achmad Ali di desa Sememi Kidul, diantaranya tentang keadaan masyarakat , motivasi, dan tujuan mereka berziarah di makam Mbah H Achmad Ali, dan sejarah mbah ali.

Masyarakat Desa Sememi Kidul percaya akan Walillah yang datang ke daerah tersebut dengan mambawa dan menyiarkan islam, masyarakat desa Sememi Kidul sangat berantusias dalam segala aktivitas keagamaan yang ada di desa sememi kidul, terutama saat adanya ritual keagamaan yang memperingati tenatang Haul Agung Mbah H Achmad Ali yang dlakukan setiap tahunnya yang bertempatan pada bulan Shofar di pertanggalan Hijriyah, masyarakat Desa Sememi Kidul saling gotong royong untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam aktivitas keagmaan tersebut masyarakat Desa Sememi Kidul mengundang tokoh-tokoh agama yang dianggap memiliki pengetahuan tentang islam yang kuas untuk mengisi acara dan memandu penganjian tersebut.

Kebiasaan yang sering kita lihat dan dipertahankan oleh masyarakat Islam Jawa khususnya adalah pada hari Kamis sore atau Jum'at pagi melakukan ziarah kubur. Yaitu dengan mengunjungi dan membersihkan makam serta mendo'akan jenazah keluarganya.

Ritualitas dalam ziarah makam merupakan ritual keagamaan yang memadukan unsure-unsur animisme dan islam. Hal ini dapat diketahui simbol-simbol yang digunakan dalam rangkaian ritual tersebut. Sebagai ritual keagamaan yang dimaksudkan untuk kepentingan peribadatan, ritual ini memadukan unsure-unsur teologi jawa dengan islam baik dalam penggunaan simbol maupun dalam ritual ziarah makam. Seperti halnya penjelasan di bab II, bahwa agama dan budaya itu saling berkesinambungan, akan tetapi apabila agama adalah sebuah budaya itu salah, karena budaya lahir manusia dan agama lahir dari Tuhan.

Dalam masyarakat Desa Sememi Kidul, melakukan ziarah dan membawa tumpengat saat adanya hajatan. Bisa di asumsikan bahwa simbol tersebut bisa menjadi konpensasi bagi kekuatan immaterial untuk mengabulkan segala permintaan (hajat besar) bagi pelakunya. Keyakinan nasyarakat di desa Sememi Kidul terhadap ziarah makam Mbah H Achmad Ali ternyata cukup tinggi. Ini suatu bukti bahwa masyarakat desa Sememi Kidul secara luas meyakini kekeramatan dari makam Mbah H Achmad Ali sebagai berkah dan keselamatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka hal ini penulis akan menguraikan beberpa faktor yang berhasil dihimpun dari hasil lapangan. Adapun faktor yang mendorong masyarakat meyakini makam Mbah H Achmad ali sebagai pembawah berkah dan keselamatan, sehingga tempat tersebut dikeramatkan antara lain, karena tempat tersebut dapat dijadikan perentara untuk memohon kepada Allah dan meghormati pada Mbah H Achmad Ali, karena Mbah H Achmad Ali dianggap sebagai orang yang sholeh dan kewaliannya. Adanya hal semacam itu bagi pengunjung makam Mbah H Achmad Ali, karena pada dasarnya mereka mengikuti tradisi orang zaman dahulu dan diturunkan turun menurun ke anak cucu.

Bagi pengunjung makam Mbah H Achmad Ali yang tingkatan pendidikannya rendah (hasil wawancara), mereka mempunyai anggapan bahwa setiap benda yang ada di sekitar makam Mbah H Achmad Ali mempunyai kekuatan mistik yang kuat. Dari pernyataan tersebut, maka dengan anggapan pengunjung makam Mbah H Achmad Ali tersebut termasuk bentuk kepercayaan agama primitive, dimana kepercayaan tersebut tidak bisa dibuktikan kebenarannya. Dari penelitian yang penulis lakukan tidak menemukan hal-hal yang diyakini oleh masyarakat tersebut.

Masyarakat Desa Sememi Kidul percaya bahwa Mbah H Achmad Ali adalah seorang Waliallah, karna itu setiap ada hajatan harus Sowan, karena masyarakat setempat beranggapan bahwa harus dating dan minta izin dan restu agar hajat tersebut berjalan dengan lancar.

Hal ini terjadi karena dalam sejarahnya islam dianggap sebagai kekuatan baru yang memiliki pengaruh yang lebih lemah dibandingkan dengan Animisme

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Hindu dalam struktur kepercayaan masyarakat jawa, karena konstruksi kepercayaan yang dibangun oleh Animisme dan Hindu telah sedemikian mengakar dalam kehidupan beragama masyarakat. Atas dasar ini, tidak mengherankan jika dalam banyak kasus penggunaan simbol dan ritualitas keagamaan, masyarakat islam masih kental menggunakan warisan Animisme dan Hindu tersebut.

2. Tanggapan Masyarakat Desa Sememi Kidul Terhadap Makam Mbah H Achmad Ali

Pemberi nama desa Sememi Kidul adalah Mbah H Achmad Ali, bagi masyarakat desa Sememi Kidul, makam Mbah H Achmad Ali bukan hanya sebatas makam yang di datangi untuk berziarah dan memanjatkan doa'-do'a dan sholawat nabi saja. akan tetapi makam Mbah H Achmad Ali adalah makam Walillah, orang-orang yang terpilih oleh Allah untuk menyebarkan islam di penjuru negri. Bagi masyarakat desa Sememi Kidul, makam Mbah H Achmad Ali adalah pelindung desa.

Ada kepercayaan sendiri dari masyarakat desa Sememi Kidul akan makam Mbah H Achmad Ali sebagai pelindung desa, masyarakat percaya apabila ada seseorang dari luar desa yang memiliki niat buruk seperti mencuri di desa Sememi Kidul, dia tidak akan bisa keluar dari desa, akan kebingungan dan berputar-putar di lokasi yang sama. Dan menurut masyarakat desa Sememi Kidul, itu pernah terjadi yang menyaksikan sendiri kejadian tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melakukan ziarah sama halnya dengan menghormati para ruh-ruh yang berada dalam kehidupan dunia tanpa kita dapat melihatnya sosok seperti apa makhluk gaib tersebut. Tempat pasarenan Martajezah dulunya adalah tempat yang tidak terlalu bagus dengan fasilitas yang apa adanya dan pengunjung pun hanya sedikit sekali. Tapi setelah tempat tersebut direnovasi menjadi bangunan mesjid yang sangat megah dengan nuansa warna emas dan arsitektur yang unik maka tempat tersebut menjadi salah satu tempat wisata religi yang cukup diminati oleh masyarakat khususnya oleh masyarakat Bangkalan sendiri. Tidak heran bila setiap harinya tempat tersebut tidak sepi dari pengunjung.

Ziarah kubur dapat dilakukan setiap saat dan kapan saja, tidak ada kekhususan hari atau waktu tertentu karena salah satu inti dari ziarah kubur adalah agar dapat memberi pelajaran dan peringatan agar hati yang keras menjadi lunak, hati tersentuh sehingga menitikkan air mata. Selain itu agar kita menyampaikan do'a dan salam untuk mereka yang telah mendahului kita memasuki alam kubur.

Melakukan ziarah kubur pada pada malam atau hari jumat, dan pada malam jum'at juga ruh para leluhur kita akan datang didepan pintu-pintu rumah dengan suara memelas mereka memanggil dan mereka ingin agar kita bersedekah atau beramal atas nama mereka. Seperti membacakan yasin yang sebelumnya sudah di khususkan untuk

keselamatan orang atau leluhur yang telah meninggal agar dosa-dosa yang terdahulu dapat diampuni oleh Allah.

Bila kita melakukan ziarah maka mereka akan dapat mengetahui bahwa kita datang untuk mendoakan mereka dan mereka pun senang dengan kehadiran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kita karena sebuah doa yang kita panjatkan akan menyejukkan bagi mereka dalam kuburnya. Dengan melakukan ziarah maka akan melembutkan hati para peziarah, sehingga bila dalam melakukan ziarah dengan penuh kehusyukan linangan air mata karena mereka akan mengingat bahwa manusia yang masih bernafas akan menyusul mereka yang telah berada dalam liang lahat terlebih dahulu dan ketenangan jiwa kan diperoleh akan semua dosa yang telah dilakukan selama masih berada di dunia ini, baik dosa terhadap terhadap Allah maupun terhadap orang lain dalam keseharian kita di dunia. Sehingga perilaku orang yang telah mendapat hidayah akan selalu berusaha menjadi yang terbaik dalam hidupnya. Orang yang baik bukanlah orang yang tidak pernah melakukan kesalahan melainkan orangyang mau memperbaikai kesalahnnya dan tidak melakukan kesalahan yang sama dikemudian hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

KESIMPULAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan tersebut, kajian terhadap tradisi ritual keagamaan masyarakat Islam desa sememi kidul kecamatan benowo Surabaya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Bahwa makna daripada ritual keagamaan masyarakat Islam Sememi di makam mbah H. A. Ali adalah ngalap barokah, artinya bahwa para penziarah mengadakan ritual di tempat tersebut karena mbah H. A. Ali pada masa hidupnya banyak mencurahkan pemikiran dan tindakan terhadap agama Islam di daerah setempat. Sehingga sampai sekarang para penziarah membudayakan tradisi-tradisi sebelumnya yaitu mengadakan ritual di makam dengan tujuan agar apa yang diinginkan dalam kehidupannya dikabulkan oleh Allah melalui atau wasilah pada mbah A. Ali.
2. Tanggapan masyarakat sekitar terhadap ritual keagamaan masyarakat Islam di sememi tersebut sangat positif. Karena menerut persepsi masyarakat setempat bahwa adanya makam tersebut dan adanya aktifitas ritual keagamaan yang ada maka bisa menjaga perdamian, keamanan desa setempat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Penutup

Setelah mengetahui betapa tinggi dan sempurnanya ajaran islam dibandingkan ajaran agama lainnya, maka dengan adanya ziarah makam Mbah Achmad Ali tidak menjadi pemikiran yang sempit, tapi dapat memberikan wawasan yang lebih luas dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan khususnya dalam mencapai kemurnian ajaran islam.

Secara akademik penelitian ini barangkali sudah sering dilakukan oleh para akademisi, aka tetapi berkaitan dengan pemahaman masyarakat dengan berbagai teologi agama barangkali belum banyak diteliti. Penelitian ini juga secara obyektif melihat kondisi ritual keagamaan masyarakat Desa Sememi Kidul, dalam rangka mengantisipasi lahirnya perilaku-perilaku keagamaan yang jauh menyimpang. Dengan demikian, penelitian ini merekomendasikan perlunya penelitian yang lebih lanjut tentang masalah tersebut.

Sebagai orang yang belajar Ilmu Aqidah dan Filsafat, hendaknya tidak terpengaruh dalam bentuk pemikiran yang tidak rasional menyimpang dari garis-garis Aqidah Islam. Dengan adanya ziarah ke makam Mbah H Achmad Ali tersebut, hendaknya tidak menjadi suatu pemikiran menjadi sempit atau terkotak-kotak, tetapi dapat member wawasan yang lebih luas dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan khususnya dalam mencapai kemurnian ajaran islam.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa ada banyak aspek yang mempengaruhi meningkatnya peziarah. Disamping sebagai tradisi yang sudah ada sejak sebelum islam, ziarah diakui mempunyai aspek ibadah ritual keagamaan denga dalil-dalil normative sebagai penguat. Upaya dari para peziarah yang justru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertujuan memperlihatkan identitas keagamaan atau syiar keagamaannya seiring masih adanya kaum abangan yang masih belummemahami ziarah dalam persepektif agama dan adanya kaum agamawan yang ortodok yang menolak adanya pelaksanaan ziarah juga berpengaruh terhadap banyak perziarah. Dimensi lain yang mempengaruhi faktor penting yang meningkatnya para peziarah tidak lain dalah adanya faktor komersial, karena secara nyata banyak peziarah bisa meningkat taraf ekonomi masyarakat sekitar tempat peziarah, penyelenggara ziara dan bahkan bisa menajadi sumber pendapatan daerah.

Dalam melakukan ziarah kubur mereka mempunyai maksud tertentu dan ingin memperoleh hikmah yang akan memberikan perubahan yang lebih baik dalam kehidupan mereka. Tujuan dan hikmah melakukan ziarah tersebut adalah ingin mendoakan para ahli kubur agar dosa mereka diampuni oleh Allah, dan bila berziarah ke makam para ulama' ingin memperoleh barakah dari doa-doa yang dipanjatkan diibaratkan apabila segelas air yang sudah penuh dan kita menambah air tersebut makaair tersebut akan tumpah keluar gelas begitula mereka ingin mendapat tumpahan barakah dari ulama' tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Kadir,Muslim, *Ilmu Islam Terapan, Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam*,Yogyakarta: pustaka pelajar, 2003.

Abdul, Mudjahid Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama*, Jakarta: PT.Raja Persada, 1994.

Ali ,Muhammad Akbar, *Perbandingan Hidup Secara Islam Dengan Tradisi di Pulau Jawa*,PT Alma'arif, Bandung, 1980.

Alwi Shihab, *Islam Sufistik : "Islam Pertama" dan Pengaruhnya Hingga Kini Di Indonesia*, Bandung:Mizan Media Utama,2001

Amin ,Darori,*Islam dan Kebudayaan Jawa*,Yogyakarta:gama media,2000

Astutik Fuji, Wawancara, Surabaya,30 Juni 2017

Asy'ari Musa,*Filsafat Islam Tentang Kebudayaan*,Yogyakarta:LESFI,1999

Dhavamony, Mariasusai, *Fenomenologi Agama*,Yogyakarta:Kanisius,1995

Geertz Clifford, *Kebudayaan dan Agama*,Yogyakarta: Kanisius, 1992

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogykarta: Fakultas psikologi UGM, 1986

Hadi,Sutrisno, *Metode Research II*, Yogyakarta: Adi Offset, 1989

Harjoso, *Pengantar Antropologi*,Bandung:Bina Cipta,1984

Imam, Sapari Asy'ari, *Sosiologi Kota dan Desa*, Surabaya:Usaha Nasional,1990

Rahmat, Dadang, *Metode Penelitian Agama Perspektif Perbandingan Agama*, Bandung:Pustaka setia,2000

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kasdi Aminuddin, *Kepurbakalaan Sunan Giri*, Unesa University Press, Surabaya, 2005

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Rineka Cipta, Jakarta, 2009

Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Mizan, Bandung, 1999

L.Pals,Daniel, *Seven Theories of Religion* ,Yogyakarta:Qalam,2001

Madjrie,Abdurrahman *Melahirkan Tauhid Kembali Ke Aqidah Salaf*, Bandung : Prima Press,1989

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Muhyani, *Pengaruh Pengasuhan Orang Tua dan Peran Guru di Sekolah Menurut Persepsi Siswa Terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental*,Jakarta: Kemenag RI, 2012

Mulder , Neils,*Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*,Jakarta: Gajah Mada Press,1980

Muslich,Hanief ,*Ziarah Kubur Wisata Spiritual*,Jakarta:Al-Mawardi Prima,2001

Putri Rosiana Hemi, Wawancara,Surabaya 24 juni 2017

Soekamto Soejono, *Sosiologi Suatu Pengantar*,Jakarta: Raja Grafindo Persada,2001

Soekanto,Soerjono,*Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi dalam Sosiologi Suatu Pengantar*,PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1982

Soekmono, R., *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*, Kanisius, Yogyakarta, 1973

Suparno, Wawancara, 20 Juni 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Taimiyah,Ibnu, *Kemurnian Aqidah, Ter.Halimuddin,cet II* ,Jakarta:Bumi Aksara,1996

Thahir, Taib Abdul Mu'in, *Ilmu Kalam*, Jakarta: wijaya,1992

Udhma Hikmiyatul, Wawancara, Surabaya 20 juni 2017

Wartaya ,Y.W. Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*,Yogyakarta:Pustaka filsafat,1990

Woodward MR, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, Yogyakarta: LKiS, 2006

Dari Internet

https://4inurrohm4.wordpress.com/2013/05/18/makalah-tentang-bertahannya-kepercayaan-terhadap-objek-keramat-di-era-globalisasi/,27 juli 2017

https://www.scribd.com/doc/166463341/Akulturasi-Islam-Dan-Budaya-Lokal-Dalam-RItual-Keagamaan. 27 juli 2017

http://cintaberbatik.blogspot.co.id/2013/01/Akulturasi-Islam-Budaya-Lokal-ritual-keagamaan-berkualitas.html 7 juli 2017

http://marketing-sandiegohills.com/pengertian-kuburan-dan-mitos-yang-berkembang-di-masyarakat.html

http://eprints.uny.ac.id/25830/1/Maliky%20Nur%20Rokhim%2008205241059.pdf

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id